

**“ ANALISIS POTENSI KEBANGKRUTAN PADA 12
PERUSAHAAN INDUSTRI MANUFAKTUR
DENGAN METODE ALTMAN(Z-SCORE)”.**

TUGAS AKHIR



RAHMAH EKA PRATIWI

1716128

**POLITEKNIK STMI JAKARTA KEMENTERIAN
PERINDUSTRIAN R. I. JAKARTA**

2020

MILIK PERPUSTAKAAN STMI
Membaca : Ibadah, Mengambil : Dosa

LEMBAR PENGESAHAN

“ANALISIS POTENSI KEBANGKRUTAN PADA 12 PERUSAHAAN
INDUSTRI MANUFAKTUR DENGAN METODE ALTMAN (Z-SCORE).”

Disusun Oleh:

NAMA : RAHMAH EKA PRATIWI
NIM : 1716128
PROGRAM STUDI : ADMINISTRASI BISNIS OTOMOTIF

Telah diuji dan disahkan oleh Tim Penguji Tugas Akhir
Program Studi Administrasi Bisnis Otomotif Politeknik STMI Jakarta
Pada Hari Jumat Tanggal 23 Oktober 2020

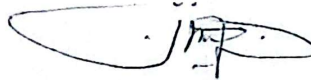
Menyetujui,

Penguji 1



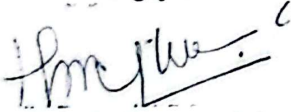
Dr. Drs. Achmad Zawawi, MA, MM
NIP : 195811171984031003

Penguji 2



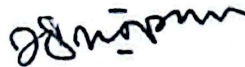
Drs. Mulyono, MM.
NIDK : 8875180018

Penguji 3



Dra. Sri Daryuni, MM
NIDK : 8893590019

Penguji 4



Drs. Parlindungan Pardosi, MM
NIDK : 8890280018

Mengetahui,

Ketua Program Studi Administrasi Bisnis
Otomotif Politeknik STMI Jakarta



Yulius Jatmiko Nurvatno, SE, MM
NIP : 198607262014021001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya mahasiswa Politeknik STMI Jakarta yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rahmah EkaPratiwi
NIM : 1716128
ProgramStudi : Administrasi BisnisOtomotif

Dengan ini menyatakan bahwa hasil karya Tugas Akhir yang Saya buat dengan judul :

**“ ANALISIS POTENSI KEBANGKRUTAN PADA 12
PERUSAHAAN INDUSTRI MANUFAKTUR
DENGANMETODE ALTMAN(Z-SCORE)”.**

1. Dibuat dan diselesaikan sendiri dengan menggunakan beberapa literatur pustaka, jurnal dan penelitian terdahulu, survei lapangan, serta diskusi maupun asistensi dosen pembimbing danpihakindustri.
2. Bukan merupakan duplikasi karya tulis yang sudah dipublikasikan atau yang pernah dipakai untuk mendapatkan gelar Sarjana Terapan / Sarjana di Politeknik STMI Jakarta atau Perguruan Tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang digunakan sebagai referensi dengan mencantumkan sumbernya pada karya Tugas Akhir ini.
3. Bukan merupakan karya tulis hasil terjemahan dari kumpulan buku atau jurnal acuan tertera dalam referensi pada karya TugasAkhirini.

Jika terbukti Saya tidak memenuhi apa yang telah Saya nyatakan di atas, maka Saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 13 Oktober 2020

Yang membuat Pernyataan

MILIK PERPUSTAKAAN STMI
Membaca : Ibadah, Mengambil : Dosa

Rahmah Eka Pratiwi

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

**“ ANALISIS POTENSI KEBANGKRUTAN PADA 12
PERUSAHAAN INDUSTRI MANUFAKTUR
DENGAN METODE ALTMAN(Z-SCORE)”.**

Disusun Oleh :

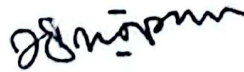
Nama : Rahmah Eka Pratiwi
NIM : 1716128
Program Studi : Administrasi Bisnis Otomotif

Telah diperiksa dan disetujui untuk memenuhi salah satu persyaratan akademis
pada Program Studi Administrasi Bisnis Otomotif di Politeknik STMI Jakarta

Jakarta, 13 Oktober 2020

Menyetujui,

Dosen Pembimbing
Tugas Akhir



Drs. Parlindungan Pardosi, MM

NIDK : 8890280018

Mengetahui,

Ketua Program Studi Administrasi Bisnis Otomotif
Politeknik STMI Jakarta




Yulius Jatmiko Nuryatno, SE., MM

NIP : 198607262014021001

LEMBAR BIMBINGAN PENYUSUNAN TUGAS AKHIR

<u>Nama</u>	:	<u>Rahmah Eka Pratiwi</u>
<u>NIM</u>	:	<u>1716128</u>
<u>Judul Tugas Akhir</u>	:	“ ANALISIS POTENSI KEBANGKRUTAN PADA 12 PERUSAHAAN INDUSTRI MANUFAKTUR DENGAN METODE ALTMAN (Z-SCORE)”.
<u>Pembimbing</u>	:	<u>Drs.Parlindungan Pardosi, MM.</u>
<u>Asst. Pembimbing</u>	:	-

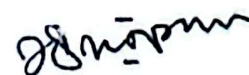
<u>Tanggal</u>	<u>Bab</u>	<u>Keterangan</u>	<u>Paraf</u>
30/04/2020	I	Revisi Judul Tugas Akhir, Latar Belakang Masalah,dan Tujuan Penelitian	
03/05/2020	I	Revisi Latar Belakang Masalah, Manfaat Penelitian,dan Batasan Penelitian	
07/05/2020	I	Revisi Latar Belakang, Rumusan Masalah,	
10/05/2020	I	Manfaat Penelitian,Tujuan Penelitian, Batasan Penelitian Sistematika Penelian, dan ACC	
15/05/2020	II	Revisi Bab II Landasan Teori	
20/05/2020	II	Revisi Bab II Landasan Teori dan Kerangka Berpikir	
24/05/2020	II	Landasan Teori Kerangka Berpikir, Penomoran, dan ACC	
27/05/2020	III	Revisi Metode Penelitian dan Jenis Data	
05/06/2020	III	Revisi Metode Pengumpulan DataMetode Analisis Data, dan ACC	
08/06/2020	III		
20/06/2020	IV	Pengajuan Bab IV	
02/07/2020	IV	Revisi Bab IV Pengumpulan data	
25/08/2020	IV	Revisi Bab IV Pengolahan Data dan ACC	
08/09/2020	V	Revisi Bab V	
22/09/2020	V	Revisi Bab V	
12/10/2020	VI	Pengajuan Bab VI	

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Administrasi Bisnis Otomotif

Pembimbing



Yulius Jatmiko Nuryatno,SE.,MM
NIP : 198607262014021001



Drs.Parlindungan Pardosi, MM
NIDK : 8890280018

ABSTRAK

Kebangkrutan perusahaan merupakan salah satu fenomena yang sering terjadi dalam dunia usaha baik dipengaruhi oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan. Untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan maka perusahaan harus mempunyai persiapan dini untuk mencegah hal yang tidak diinginkan. Agar perusahaan dapat mengetahui kondisi perusahaan yang sedang berjalan, salah satu analisis yang biasa digunakan adalah metode Altman Z-Score. Analisis ini menggunakan 12 perusahaan yang sudah go public di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdiri dari 3 kelompok industri yaitu, industri otomotif, industri tekstil/garment, industri makanan/minuman (masing-masing 4 perusahaan). Data yang digunakan adalah data sekunder, berupa Laporan Keuangan publikasi perusahaan manufaktur tahun 2017 – 2019 yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dan diperoleh dengan mendownload website: www.idx.com. Rasio keuangan yang relevan (T) untuk perhitungan Altman Z-score ini ada 5 (lima) yaitu rasio Modal Kerja Terhadap Total Aset (T1), Rasio Laba Ditahan Terhadap Total Aset (T2), Rasio EBIT Terhadap Total Aset (T3), Rasio Nilai Pasar Saham Terhadap Total Kewajiban (T4), dan Rasio Penjualan Terhadap Total Aset (T5). Hasil analisis ini menunjukkan dari ke-12 perusahaan sebanyak 67,33% perusahaan yang dikategorikan mengalami kebangkrutan karena nilai $Z \leq 1,81$, 25,0% berada dalam kondisi Abu-Abu dimana nilai $2,99 \leq Z \leq 1,81$, dan 7,67% berada dalam kondisi sehat dan aman karena nilai $Z > 2,99$. Dapat dilihat dari hasil index Z-Score bahwa perusahaan yang rentan mengalami kebangkrutan adalah perusahaan yang berada di industri tekstil, disusul dengan perusahaan otomotif, sedangkan yang lebih kuat bertahan yaitu perusahaan yang ada di industri makanan/minuman.

Kata kunci : Kebangkrutan, Altman Z-Score, BEI (Bursa Efek Indonesia), Rasio, sektor Industri, kondisi, Perusahaan.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas rahmat, barokah, dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Laporan Tugas Akhir ini. Laporan Tugas Akhir ini dengan judul "ANALISA POTENSI KEBANGKRUTAN PADA 12 PERUSAHAAN INDUSTRI MANUFAKTUR DENGAN METODE ALTMAN (Z-SCORE)". Penyusunan Tugas Akhir ini selain merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan pendidikan Tingkat Sarjana Terapan pada jurusan Administrasi Bisnis Otomotif (ABO) di Politeknik STMI Jakarta.

Pada kesempatan ini ijin penulis untuk mengucapkan terima kasih dan rasa hormat atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini, yaitu kepada :

- Dr. Mustofa, S.T, M.T selaku Direktur Politeknik STMI Jakarta.
- Yulius Jatmiko Nuryatno SE, MM, selaku Ketua Program Studi Administrasi Bisnis Otomotif (ABO).
- Drs. Parlindungan Pardosi, MM selaku dosen pembimbing laporan PKL dan Tugas Akhir yang tiada hentinya memberikan nasihat, motivasi, dukungan serta arahan.
- Dr. Drs. Achmad Zawawi, MA, MM, Drs. Mulyono, MM, dan Dra. Sri Daryuni selaku penguji pada saat saya sidang.
- Seluruh Anggota Keluarga penulis yang telah memberikan dukungan moral dan materi serta doa untuk menyelesaikan tugasakhirini.
- "Sahabat" Tyas Rahma Susanti, Marta Hardiyani, Vina Awallyah, Firda Cahya Khoirunnisa Trihadi, Khoirunnisa Septiyani, Resna Mustika Sari yang ikut mendukung dalam penyusunan Tugas Akhirini.
- Teman-teman seperjuangan angkatan 2016 Politeknik STMI Jakarta yang juga memberikan motivasi dalam penyusunan Tugas Akhir.

- Bapak Reky Sugiarto, selaku *President* Direktur PT. Morita Tjokro Gearindo.
- Para Karyawan serta *Staff* yang bekerja di PT.Morita TjokroGearindo.
- Semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu sehingga mengantarkan penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhirini.

Dalam penyusunan Tugas Akhir ini tentunya masih banyak terdapat kekurangan, kesalahan dan kekhilafan karena keterbatasan kemampuan penulis, untuk itu sebelumnya penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi perbaikan yang bersifat membangun atas Tugas Akhir ini.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih dan semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun kita bersama. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 13 Oktober 2020

Rahmah Eka Pratiwi

MILIK PERPUSTAKAAN STMI
Membaca : Ibadah, Mengambil : Dosa

Daftar Isi

BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 LatarBelakang	1
1.2 RumusanMasalah	3
1.3 TujuanPenelitian	3
1.4 ManfaatPenelitian	3
1.5 BatasanPenelitian	4
1.6 SISTEMATIKA PENULISAN	5
BAB II LANDASAN TEORI	7
2.1 Teori Akuntansi.....	7
2.2 LaporanKeuangan	9
2.3 Unsur LaporanKeuangan	10
2.4 Tujuan LaporanKeuangan	11
2.5 Jenis-Jenis LaporanKeuangan.....	12
2.6 Analisis Laporan Keuangan.....	22
2.7 Analisis RasioKeuangan	24
2.8 Cara Memahami RasioKeuangan.....	34
2.9 Financial Distress (kesulitankeuangan).....	35
2.9.1 Jenis-jenis kesulitan keuangan atau FinancialDistress	36
2.9.2 Penyebab KesulitanKeuangan.....	36
2.9.3 Ketegori atau Tingkatan FinancialDistress.....	37
2.10 Kebangkrutan(Bancruptcy).....	39
2.10.1 Pihak-pihak yang membutuhkan informasitentang kebangkrutan.....	40
2.10.2 Faktor-faktor penyebabkebangkrutan.....	41
2.11 Metode Altman(Z-SCORE)	43
2.11.1 Bentuk-bentuk Rumus AltmanZ-Score	44
✚ Interpretasi Penilaian.....	46
✚ Intepretasi Penilaian	47
✚ Interpretasi Penilaian.....	48
2.11.2 Kelebihan dan Kelemahan Metode Altman Z-score	48
2.12 Kerangka Berpikir.....	50
BAB III METODE PENELITIAN.....	51
3.1 Objek Penelitian.....	51
3.2 Jenis Data yangdiperlukan	51
a. DataKualitatif.....	51
b. DataKuantitatif.....	51
3.3 Metode Pengumpulan Dan SumberData	52

3.4	Metode Pengolahan Data.....	52
3.5	Metode Analisis Data	53
BAB IV Pengumpulan dan Pengolahan Data		54
4.1	PENGUMPULAN DATA	54
1.	PT Astra International Tbk(ASII)	54
2.	PT Gajah Tunggal Tbk(GJTL)	55
3.	PT Indospring Tbk(INDS)	56
4.	PT Indomobil Sukses Internasional Tbk(IMAS).....	56
5.	PT Indofood CPB Sukses Makmur Tbk(ICBP)	57
6.	PT Tri Banyan Tirta Tbk(ALTO)	58
7.	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.(CEKA).....	59
8.	PT. Mayora Indah Tbk(MYOR)	59
9.	PT Polychem Indonesia Tbk(ADMG)	60
10.	PT Argo Pantes Tbk(ARGO).....	61
11.	PT Ever Shine Textile Industry Tbk (ESTI).....	62
12.	PT Indorama Synthetics Tbk(INDR)	63
4.1.2	Data Kuantitatif	65
1.	Sektor Industri Otomotif	65
2.	Sektor Industri Makanan/Minuman.....	66
3.	Sektor Industri Tekstil	67
4.2	Hasil Pengolahan Data.....	68
1.	Sektor Industri Otomotif.....	69
2.	Sektor Industri Makanan/Minuman	70
3.	Sektor Industri Tekstil	71
BAB V Analisis dan Pembahasan		72
5.1.	Sektor Industri Otomotif	73
5.1.1.	Analisis Trend Z-Score	74
5.1.2.	Analisis Perbandingan Z-Score 2019	76
5.2	Sektor Industri Makanan/Minuman.....	76
5.2.1.	Analisis Trend Z-Score	77
a	PT. Indofood CPB Sukses Makmur Tbk	77
b	PT. Tri Banyan Tirta Tbk	77
c	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	78
d	PT. Mayora Indah Tbk.....	78
5.2.2.	Analisis Perbandingan Z-Score 2019	78
5.3	Sektor Industri Tekstil	79
5.3.1.	Analisis Trend Z-Score	80
5.3.2.	Analisis Perbandingan Z-Score Tahun 2019	81
5.4	Ringkasan Pembahasan.....	82

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	83
6.1 Kesimpulan	83
6.2.Saran	85

MILIK PERPUSTAKAAN STMI
Membaca : Ibadah, Mengambil : Dosa

Daftar Gambar

Kerangka Berpikir.....	50
Gambar 5.1.aTrend Perkembangan Z-Score Perusahaan Industri Otomotif.....	73
Gambar 5.1.bPerbandingan Z-Score Perusahaan Industri Otomotif Tahun 2019	74
Gambar 5.2.aTrend Perkembangan Z-Score Perusahaan Industri Makanan/Minuman.....	76
Gambar 5.2.bPerbandingan Z-Score Perusahaan Industri Makanan/Minuman Tahun 2019	77
Gambar 5.3.aTrend Perkembangan Z-Score Perusahaan Tekstil.....	79
Gambar 5.3.bPerbandingan Z-Score Perusahaan Industri Tekstil Tahun 2019.....	80

Daftar Tabel

Tabel 3.1 Data yang Diperlukan.....	52
Tabel 4.1.a Data Relevan untuk perhitungan Z-Score Industri Otomotif.....	65
Tabel 4.1.b Data Relevan untuk perhitungan Z-Score Industri Makanan/Minuman.....	66
Tabel 4.1.c Data Relevan untuk perhitungan Z-Score Industri Tekstil	67
Tabel 4.2.a Hasil Pengolahan data Rasio-rasio dan Z-Score Sektor Industri Otomotif.....	69
Tabel 4.2.b Hasil Pengolahan data Rasio-rasio dan Z-Score Sektor Industri Makanan dan Minuman	70
Tabel 4.2.c Hasil Pengolahan data Rasio-rasio dan Z-Score Sektor Industri Tekstil	71
Tabel 5.1 Kategori Nilai Z-Score.....	72
Tabel 5.2 Posisi Perusahaan	82

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan manufaktur di Indonesia sedang menghadapi persaingan global yang dikarenakan tingkat kurs dollar menguat naik, yang berdampak nilai rupiah menjadi memburuk dan perekonomian sedang dikatakan terpapar krisis, hal ini bisa jadi dikarenakan efek perang dagang dengan banyaknya produk industri dari China yang lebih murah yang berdampak terjadi ketatnya persaingan dagang dalam negeri ditengah permintaan masyarakat yang masih lemah. Sehingga dilakukannya analisis laporan keuangan dan prediksi atas kondisi keuangan suatu perusahaan, sangat penting untuk dilakukan agar perusahaan tersebut tidak bubar yaitu dengan analisis yang menyangkut adanya kebangkrutan atau gejala pada kebangkrutan.

Menurut Elmabrok, et al (2012) kebangkrutan atau kegagalan keuangan terjadi ketika jumlah kewajiban melebihi nilai wajar aset atau ketika kewajiban lancar melebihi aktiva lancar. Kebangkrutan atau kegagalan keuangan yang dialami oleh sebagian besar perusahaan dapat berdampak buruk terhadap perekonomian dunia (June Li, 2012). Untuk mengetahui tingkat kebangkrutan yang dapat dialami perusahaan diperlukan analisis kebangkrutan. Resiko kebangkrutan bagi perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan, dengan terlebih dahulu melakukan analisis rasio terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang bersangkutan.

Dalam dekade belakangan ini terjadi perubahan yang sangat signifikan dalam sistem perekonomian dunia, terutama karena kemajuan teknologi informasi. Sistem pemasaran melalui online sudah menyebabkan banyak gerai di mall yang bangkrut dan tutup. Persaingan dagang antara Amerika Serikat (AS)

MILIK PERPUSTAKAAN STMI
Membaca : Ibadah, Mengambil : Dosa

dan Republik Rakyat Cina (RRC) juga ikut membawa dampak yang besar terhadap sistem perekonomian dunia. Adanya Gojek dan Grab (ojek online) telah menyebabkan banyak perubahan dalam sistem transportasi. Perusahaan ekspedisi juga sudah banyak yang tutup karena kemajuan komunikasi melalui media elektronik. Diwaktu yang tidak lama lagi diperkirakan bahwa penggunaan Bahan Bakar Minyak (BBM) akan beralih ke nikel sebagai sumber energi, untuk mengantisipasi hal tersebut, Indonesia telah membangun pabrik Nikel secara besar-besaran di Manowali bekerja sama dengan RRC.

Berdasarkan keadaan harus diatas maka setiap perusahaan yang ingin tetap hidup (survive) harus berbenah diri untuk beradaptasi (menyesuaikan diri) dengan perubahan keadaan. Perusahaan yang tidak mampu beradaptasi secara alami akan mati (bangkrut) cepat atau lambat. Bertolak dari uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan analisis tentang potensi kebangkrutan pada beberapa perusahaan yang ada di Indonesia. Sebagai objek penelitian akan dipilih 12 (dua belas) perusahaan yang terdiri dari 3 (tiga) sektor industri yaitu: Industri Otomotif, Industri Tekstil/Garment, dan Industri makanan/minuman. Masing-masing 4 (empat) perusahaan sehingga penelitian ini diberi judul “ANALISIS POTENSI KEBANGKRUTAN PADA 12 PERUSAHAAN INDUSTRI MANUFAKTUR DENGAN METODE ALTMAN Z (SCORE). Ketiga sektor ini dipilih karena relatif banyak menampung tenaga kerja dalam jumlah yang banyak. Jadi jika sektor-sektor ini bangkrut dampaknya terhadap lapangan kerja sangat besar. Adapun nama-nama perusahaan akan dipilih nanti dari daftar perusahaan yang sudah go public di Bursa Efek Indonesia(BEI).

MILIK PERPUSTAKAAN STMI
Membaca : Ibadah, Mengambil : Dosa

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis menentukan rumusan masalah yang akan dianalisa dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana potensi kebangkrutan pada 12 industri manufaktur terpilih?
2. Kelompok industri apakah yang paling rentan terhadap potensikebangkrutan?
3. Faktor apakah yang paling dominan dalam potensi kebangkrutan tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian perlu ditentukan terlebih dahulu tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui potensi kebangkrutan pada ke 12 perusahaan terpilih.
2. Untuk mengetahui kelompok industri apa yang paling rentan terhadap potensikebangkrutan.
3. Untu mengetahui faktor yang paling dominan dalam masing-masing perusahaanterpilih.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya maupun yang terkait secara langsung didalamnya. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam menentukan langkah dan kebijakan perusahaan khususnya dalam penentuan yang berorientasi pada kebangkrutan.

2. **Bagi Peneliti**

Dapat memberikan gambaran mengenai keadaan yang sesungguhnya tentang kondisi keuangan perusahaan melalui analisa laporan keuangan serta melekat sejauh mana perusahaan tersebut mengalami gejala kebangkrutan.

3. **Bagi Pembaca**

Diharapkan dapat dijadikan acuan dan pengetahuan untuk referensi dan sumber informasi penelitian dibidang keuangan terutama yang berkenaan dengan prediksi kebangkrutan .

1.5 Batasan Penelitian

1. Objek penelitian adalah 12 perusahaan yang sudah go public di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdiri dari 3 kelompok industri yaitu, industri otomotif, industri tekstil/garment, industri makanan/minuman (masing-masing 4 perusahaan). Nama-nama perusahaan tersebut akan ditentukan kemudian dalam proses penelitian.
2. Penelitian ini akan langsung pada analisis potensi kebangkrutan perusahaan dengan metode Altman (Z-score) tanpa terlebih dahulu menganalisis kinerja keuangan perusahaan berdasarkan rasio-rasio keuangan yang terdiri dari rasio-rasio likuiditas, rasio-rasio solvabilitas, rasio-rasio aktivitas, dan rasio-rasio profitabilitas.
3. Sumber data yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan adalah laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari Neraca, Laporan Laba Rugi periode 2017, 2018, dan 2019.

4. Penelitian bersifat deskriptif yaitu hanya sebatas menggambarkan keadaan yang terjadi tanpa menelusuri lebih lanjut tentang penyebab kejadian tersebut.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Hasil penelitian ini akan disajikan dalam bentuk sebuah buku laporan penelitian yang isi dan sistematika penyajiannya disusun sebagai berikut

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah serta sistematika penulisan

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini merupakan bagian yang berisi dasar-dasar teori atau konsep yang digunakan sebagai dasar pemikiran ilmiah untuk membahas dan menganalisa permasalahan yang ada.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini meliputi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, jenis dan sumber data yang dibutuhkan, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data.

BAB IV: PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Bab ini akan berisikan hasil pengumpulan data, baik data kualitatif maupun kuantitatif yang dibutuhkan untuk diolah sesuai dengan metode yang dipilih meliputi sejarah berdirinya perusahaan, profil perusahaan, struktur organisasi, data sumber daya manusia dan data keuangan perusahaan.

MILIK PERPUSTAKAAN STMI
Membaca : Ibadah, Mengambil : Dosa

BAB V: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan analisis serta pembahasan terhadap hasil pengolahan data yang dilakukan melalui metode yang diterapkan.

BAB VI: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan penelitian berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan serta dan saran yang dianggap perlu untuk disampaikan kepada pihak perusahaan

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Akuntansi

Akuntansi adalah “Bahasa Bisnis” karena dengan akuntansi sebagian besar informasi bisnis dikomunikasikan. Perusahaan mendistribusikan laporan akuntansi yang meringkas kinerja keuangan perusahaan kepada pemilik, kreditur, pemerintahan, dan calon investor. Semakin baik menguasai bahasa bisnis, akan semakin baik pula perusahaan di kelola. Akuntansi di definisikan dari dua sudut pandang, yaitu dari sudut pemakai jasa akuntansi, dan dari sudut proses kegiatannya. Dari sudut pemakaiannya akuntansi dapat didefinisikan sebagai “ suatu disiplin yang menyediakan informasi yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan secara efisien dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan suatu entitas”. Ditinjau dari sudut kegiatannya, akuntansi dapat didefinisikan sebagai “ proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan, dan penganalisaan data keuangan sebagai entitas”.

Proses penggunaan akuntansi untuk menghasilkan informasi bagi para pemakai. Pertama, akuntan harus merumuskan kelompok-kelompok pemakai informasi dan jenis informasi apa yang dibutuhkan. Kebutuhan tersebut akan menentukan data ekonomi dan aktivitas apa yang akan dicatat dalam sistem akuntansi. Pada tahap akhir, akuntan menyusun laporan yang meringkas informasi tersebut bagi pemakainya.

Sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan disebut aktiva (asset). contoh-contoh aktiva termasuk kas, tanah, bangunan, dan peralatan. Hak atau klaim atas property biasanya dibagi menjadi dua jenis utama: (1) hak kreditor dan (2) hak pemilik. Hak kreditor memperlihatkan utang perusahaan yang disebut kewajiban (liabilities). Hak pemilik disebut ekuitas pemilik (owner equity) hubungan antara keduanya dapat

MILIK PERPUSTAKAAN STMI
Membaca : Ibadah, Mengambil : Dosa

dinyatakan dalam persamaan berikut :

$$\text{Aktiva} = \text{Kewajiban} + \text{Ekuitas Pemilik}$$

Persamaan tersebut dikenal sebagai persamaan akuntansi. Biasanya kewajiban diletakkan sebelum ekuitas pemilik dalam persamaan akuntansi karena kreditor mempunyai hak terlebih dahulu atas aktivaperusahaan. Klaim pemilik sering kalidiberikanpenekananlbesar dengan memindahkan kewajiban ke sisi lain persamaan tersebut sehingga menjadi:

$$\text{Aktiva} - \text{Kewajiban} = \text{EkuitasPemilik.}$$

Proses akuntansi adalah proses pengolahan data sejak terjadinya transaksi, kemudian transaksi ini memiliki bukti yang sah sebagai dasar terjadinya transaksi kemudian berdasarkan data atau bukti ini maka diinput ke proses pengolahan data sehingga menghasilkan output berupa informasi laporankeuangan.

Kegiatan yang dilalui siklus tersebut kemudian dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Transaksi, yaitu aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi kekayaan atau assetperusahaan.
- Jurnal, yaitu proses pencatatan akuntansi yang bersumber dari bukti- bukti transaksi dengan mencatat akun apa yang dicatat dan berapa jumlah uang yang dicatat dengan mendebit atau mengkreditkan sesuai dengan saldnormalnya.

Buku besar, yaitu buku yang berisi atas kumpulan akun. Setelah melakukan proses pencatatatan(jurnal), proses selanjutnya adalah pemindah bukuan (posting) jurnal ke buku besar berdasarkan masing-masing akun. Akun-akun tersebut dikelompokan, misalnya buku besarkas

Persamaan tersebut dikenal sebagai persamaan akuntansi. Biasanya kewajiban diletakkan sebelum ekuitas pemilik dalam persamaan akuntansi karena kreditor mempunyai hak terlebih dahulu atas aktiva perusahaan. Klaim pemilik seringkali diberikan penekanan lebih besar dengan memindahkan kewajiban ke sisi lain persamaan tersebut sehingga menjadi:

$$\text{Aktiva} - \text{Kewajiban} = \text{Ekuitas Pemilik.}$$

Proses akuntansi adalah proses pengolahan data sejak terjadinya transaksi, kemudian transaksi ini memiliki bukti yang sah sebagai dasar terjadinya transaksi kemudian berdasarkan data atau bukti ini maka diinput ke proses pengolahan data sehingga menghasilkan output berupa informasi laporan keuangan.

Kegiatan yang dilalui siklus tersebut kemudian dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Transaksi, yaitu aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi kekayaan atau asset perusahaan.
- Jurnal, yaitu proses pencatatan akuntansi yang bersumber dari bukti- bukti transaksi dengan mencatat akun apa yang dicatat dan berapa jumlah uang yang dicatat dengan mendebit atau mengkreditkan sesuai dengan saldonya.
- Buku besar, yaitu buku yang berisi atas kumpulan akun. Setelah melakukan proses pencatatan (jurnal), proses selanjutnya adalah pemindah bukuan (posting) jurnal ke buku besar berdasarkan masing- masing akun. Akun-akun tersebut dikelompokkan, misalnya buku besar kas hanya berisi kumpulan kas dari awal hingga akhir periode dan seterusnya.
- Neraca saldo, yaitu daftar saldo yang terdapat pada saldo akhir dari buku besar.

MILIK PERPUSTAKAAN STMI
Membaca : Ibadah, Mengambil : Dosa

- Jurnal penyesuaian, yaitu jurnal yang dibuat pada akhir periode akuntansi setelah penyusunan neraca saldo untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya.
- Kertas kerja, yaitu suatu daftar pencatatan neraca saldo, penyesuaian, laporan laba-rugin dan neraca sebagai alat bantu dalam menyusun laporan keuangan.
- Laporan keuangan, merupakan sebuah informasi keuangan pada suatu periode akuntansi yang dapat menggambarkan kinerja perusahaan.
- Jurnal penutup, yaitu jurnal yang dibuat pada akhir periode akuntansi untuk menutup akun pada laporan laba rugi dan prive.
- Jurnal pembalik, jurnal pembalik digunakan untuk membalik jurnal penyesuaian. Penggunaan jurnal pembalik tidak mempengaruhi jumlah yang dicatat dalam laporan keuangan. Oleh karena itu jurnal pembalik bukanlah suatu keharusan dalam sistem akuntansi.

2.2 Laporan Keuangan

Dalam praktiknya laporan keuangan oleh perusahaan tidak dibuat secara serampangan, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan standard atau aturan yang berlaku. Hal ini perlu dilakukan agar laporan keuangan mudah dibaca dan dimengerti. Laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan.

Laporan keuangan akan lebih bermanfaat apabila informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang. Menurut Munawir (2010), laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu bagi para pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa manajemen menyajikan laporan keuangan dan pihak

luar perusahaan memanfaatkan informasi tersebut untuk membantu membuat keputusan. Laporan keuangan akan lebih bermanfaat apabila informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang. Menurut Munawir (2010), laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu bagi para pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa manajemen menyajikan laporan keuangan dan pihak luar perusahaan memanfaatkan informasi tersebut untuk membantu membuat keputusan. Kondisi keuangan perusahaan merupakan gambaran dari keadaan perusahaan. Gambaran ini diperoleh melalui laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan sebagai sarana pertanggung jawaban atas kegiatan yang telah dilaksanakan dalam periode tertentu. Laporan keuangan akan lebih bermanfaat apabila informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang. Menurut Munawir (2010), laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu bagi para pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa manajemen menyajikan laporan keuangan dan pihak luar perusahaan memanfaatkan informasi tersebut untuk membantu membuat keputusan.

Kondisi keuangan perusahaan merupakan gambaran dari keadaan perusahaan. Gambaran ini diperoleh melalui laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan sebagai sarana pertanggung jawaban atas kegiatan yang telah dilaksanakan dalam periode tertentu.

Kondisi keuangan perusahaan merupakan gambaran dari keadaan perusahaan. Gambaran ini diperoleh melalui laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan sebagai sarana pertanggung jawaban atas kegiatan yang telah dilaksanakan dalam periode tertentu. Menurut Zaki Baridwan (2004:17) : “Laporan Keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan ringkasan dari transaksi- transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.

” Pendapat tersebut didukung pula oleh Munawir (2002:31), dengan menyatakan : “Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasilhasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.”

Laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan. Kinerja keuangan dapat dinyatakan baik apabila perusahaan dapat menutupi biayanya dengan menggunakan pendapatan dari usahanya pada periode tertentu. Kondisi minimal dari kinerja keuangan agar dapat dikatakan baik adalah dimana tingkat pendapatan sama dengan jumlah biaya (Break even point) ataupun lebih.

Laporan keuangan yang telah selesai dibuat dapat dijadikan sebagai dasar dalam menilai kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu. Analisis laporan keuangan merupakan salah satu alat, yang dapat dipergunakan untuk mengidentifikasi dan memperbaiki permasalahan yang terjadi di perusahaan. Pengertian analisis laporan keuangan menurut Sofyan Syafri Harahap (2004:189) adalah sebagai berikut : “Analisa laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif, maupun data non kuantitatif

maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. Analisis laporan keuangan sangatlah beragam dan memiliki spesialisasi yang berbeda-beda.

2.3 Unsur Laporan Keuangan

Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aktiva, kewajiban, dan ekuitas. Masing – masing unsur yang berkaitan dengan posisi keuangan tersebut di definisikan sebagai berikut:

a. Aktiva

Merupakan sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dan peristiwa masa lalu dan diharapkan akan memberi manfaat ekonomi bagi perusahaan dimasa depan.

b. Kewajiban

Merupakan hutang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu yang penyelesaiannya diharapkan akan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi.

c. Ekuitas

Merupakan hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban.

2.4 Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum tujuan penyusunan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada sesuatu tertentu maupun pada periode tertentu. Selain itu beberapa tujuan yang lain, ialah :

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periodeterentu
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periodeterentu.

- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode serta informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

2.5 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Jenis laporan keuangan bermacam-macam baik berupa laporan utama maupun laporan pendukung. Jenis-jenis laporan keuangan disesuaikan dengan kegiatan usaha perusahaan yang bersangkutan dan pihak yang keterkaitan untuk memerlukan informasi keuangan pada suatu perusahaan tertentu. Laporan keuangan pada umumnya terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan modal atau laba yang ditahan, walaupun dalam prakteknya sering diikutsertakan beberapa daftar yang sifatnya untuk memperoleh kejelasan lebih lanjut. Misalnya, laporan perubahan modal kerja, laporan arus kas, perhitungan harga pokok, maupun daftar-daftar lampiran yang lain (Munawir, 2004).

Jenis-jenis laporan keuangan terdiri dari :

1. Neraca

Laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada waktu tertentu. Neraca menyajikan dalam data historikal aktiva yang merupakan sumber operasi perusahaan yang dijalankan, utang yaitu kewajiban perusahaan, dan modal dari pemegang saham perusahaan. Secara garis besar neraca menggambarkan jumlah harta di posisi aktiva dan jumlah utang serta modal (ekuitas) di posisi pasiva. Komponen harta yang tergambar di posisi aktiva adalah sebagai berikut:

A. Aktiva lancar terdiri dari:

1. Kas

Menurut MUNAWIR (1983:14) Kas merupakan uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan, termasuk dalam pengertian kas adalah cek yang diterima dari para pelanggan dan simpanan perusahaan di bank dalam bentuk giro atau demand deposit, yaitu simpanan di bank yang dapat diambil kembali(menggunakan cek atau bilyet).

2. Deposito berjangka

Pengertian deposito atau simpanan berjangka menurut Habib Nazir dan Muhammad Hassanudi adalah simpanan pihak ketiga pada pihak bank yang hanya bisa dilakukan penarikan sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan menurut perjanjian oleh pihak ketiga dan pihak bank.

3. Surat-surat berharga

Menurut Wirjono Projodikoro surat berharga ialah surat-surat yang bersifat seperti uang tunai, yang dapat dipakai untuk melakukan pembayaran. Surat-surat itu juga dapat diperdagangkan agar sewaktu-waktu dapat ditukarkan dengan uang tunai "nego tiabile instruments".

4. Piutang atau kredit yang diberikan

Menurut Soemarso (2004:338) yang dimaksud dengan Piutang yaitu : "Piutang merupakan kebiasaan bagi perusahaan untuk memberikan kelonggaran- kelonggaran kepada para pelanggan pada waktu melakukan penjualan. Kelonggaran- kelonggaran yang diberikan biasanya dalam bentuk memperbolehkan para pelanggan tersebut membayar kemudian atas penjualan barang atau jasa yang dilakukan." Ciri-ciri adanya piutang;

- o Adanya Nilai JatuhTempo

Nilai jatuh tempo yaitu istilah yang menjelaskan penjumlahan dari nilai transaksi utama lalu ditambah dengan nilai bunga yang dibebankan untuk dibayarkan pada tanggal jatuh tempo. Seorang pembeli yang melakukan transaksi dengan cara kredit bukan hanya membayar sejumlah nilai barang yang telah dibeli, tetapi juga bunganya karena dia meminta waktu untuk membayar barang tersebut dengan tempo, yaitu :

- o Adanya Tanggal JatuhTempo

Ciri piutang yang kedua adalah adanya tanggal jatuh tempo. Tanggal jatuh tempo dapat diketahui dari lamanya atau umur piutang. Umumnya, penjual menggunakan dua jenis pengukuran umur, yaitu bulan dan hari. Jika berumur bulanan, maka tanggal jatuh temponya sama dengan tanggal pembeli melakukan transaksi kredit tersebut, hanya saja berbeda bulan. Apabila berumur harian, maka wajib dilakukan perhitungan untuk menentukan kapan tanggal jatuh temponya secara pasti.

- o Adanya Bunga yang Berlaku

Piutang dapat terjadi dikarenakan pembeli memutuskan melakukan transaksi secara kredit dan hal ini menimbulkan bunga. Bunga dalam hal ini dibayar sebagai bentuk konsekuensi pembeli yang meminta waktu pembayaran tertentu dan sebagai keuntungan bagi penjual karena sudah bersabar dalam menunggu pelunasan kredit tersebut. Untuk besaran bunga dalam hal ini sesuai kebijakan dari penjual dalam menentukan tingkat bunga yang dipakai.

MILIK PERPUSTAKAAN STMI
Membaca : Ibadah, Mengambil : Dosa

5. Persediaan

Menurut Alexandri (2009:135) Persediaan merupakan suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam proses produksi. Berikut ini beberapa jenis persediaan menurut para ahli:

Menurut Render dan Heizer (2005) Berdasarkan proses manufakturnya persediaan dibagi menjadi empat jenis yaitu:

- Persediaan bahan baku mentah (raw material inventory) Adalah persediaan yang dibeli namun tidak diproses. Persediaan ini dapat digunakan untuk memisahkan para pemasok dari proses produksi
- Persediaan barang setengah jadi (working in process inventory) – Adalah bahan baku atau komponen yang sudah mengalami perubahan tetapi belum selesai. Adanya work in process disebabkan oleh waktu yang dibutuhkan untuk membuat sebuah produk atau disebut dengan siklus waktu. Mengurangi siklus waktu juga berarti mengurangi persediaan.
- Persediaan pemeliharaan, perbaikan dan operasi (maintance, repair, operating, MRO) – Pemeliharaan, perbaikan, dan operasi digunakan untuk menjaga agar permesinan dan proses produksi tetap produktif. MRO tetap ada karena kebutuhan dan waktu pemeliharaan dan perbaikan beberapa peralatan tidak diketahui.
- Persediaan barang jadi (finished goods inventory) – Adalah produk yang sudah selesai dan menunggu pengiriman. Barang jadi bisa saja disimpan karena permintaan pelanggan dimasa depan tidak diketahui.

Menurut Ristono (2009) Berdasarkan tujuannya persediaan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu :

- o Persediaan pengaman (safety stock) – Adalah persediaan yang dilakukan untuk mengantisipasi unsur ketidakpastian permintaan dan penyediaan. Apabila persediaan pengaman tidak mampu mengantisipasi ketidakpastian tersebut, maka akan terjadi kekurangan persediaan/stockout.
- o Persediaan antisipasi – atau disebut sebagai stabilization stock merupakan persediaan yang dilakukan untuk menghadapi fluktuasi permintaan yang sudah dapat diperkirakan sebelumnya.
- o Persediaan dalam pengiriman (transit stock) – atau disebut work- in process stock adalah persediaan yang masi dalam pengiriman. Persediaan ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu: 1) Eksternal transit stock adalah persediaan yang masih berada dalam transportasi. 2) Internal transit stock adalah persediaan yang masih menunggu untuk diproses atau menunggu sebelum dipindahkan

6. Biaya yang dibayar di muka

Pengertian/Definisi Biaya Dibayar Dimuka (Prepaid Expenses) adalah Biaya-biaya yang belum merupakan kewajiban perusahaan untuk membayarnya pada periode yang bersangkutan, tapi perusahaan sudah membayarnya terlebih dahulu. Karena jumlah yang dibayarkan tersebut belum merupakan beban perusahaan untuk periode yang bersangkutan, maka jumlah yang telah dibayarkan tersebut merupakan uang muka dan termasuk dalam Aktiva Lancar (Current Assets).

1. Pendapatan yang masih harus diterima

Pendapatan yang masih harus diterima adalah penerimaan di masa yang akan datang (dalam waktu 1 tahun) yang telah diakui dan dicatat sebagai pendapatan Perusahaan pada periode berjalan, karena manfaat atas aktiva, barang, dan/atau jasa Perusahaan telah diterima oleh pihak lainnya. Salah satu contoh pendapatan yang masih harus diterima adalah pendapatan bunga.

2. Dan aktiva lancar lainnya.

a. Aktiva tetap terdiri dari:

- ❖ Aktiva tetap berwujud, yaitu : tanah, mesin, bangunan, peralatan, akumulasi penyusutan, dan aktiva tetap lainnya.
- ❖ Aktiva tetap tidak berwujud, yaitu : goodwill, hak cipta, lisensi, dan merek dagang.

b. Aktiva lainnya terdiri dari:

- ❖ Gedung dalam proses
- ❖ Tanah dalam penyelesaian
- ❖ Piutang jangka panjang
- ❖ Uang jaminan
- ❖ Uang muka investasi

MILIK PERPUSTAKAAN S...
Membaca : Ibadah, Mengambil : Dosa

2. Laporan LabaRugi

Laporan keuangan yang berisikan informasi tentang keuntungan atau kerugian yang diderita oleh perusahaan dalam satu periode tertentu. Pada laporan ini menyajikan data pendapatan sebagai hasil usaha perusahaan dan beban sebagai pengeluaran operasional perusahaan. Komponen laporan laba rugi antara lain:

a) Pendapatan atau penghasilan

Menurut Sodikin dan Riyono (2014:37), "Penghasilan (income) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama periode pelaporan dalam bentuk arus masuk atau peningkatan aset, atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Penghasilan meliputi pendapatan (revenue) dan keuntungan (gain). Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, imbalan, bunga, dividen, royalti dan sewa".

b) Harga pokok penjualan

Harga pokok penjualan (HPP) adalah total keseluruhan beban pengeluaran yang dilakukan oleh seorang pemilik usaha dalam menghasilkan produk atau jasa untuk bisnis mereka. Perhitungan HPP dilakukan secara penuh, artinya semua aspek pengeluaran dimasukkan, seperti yang telah dikatakan sebelumnya di atas. Total keseluruhan pencatatan HPP harus dimasukkan ke dalam pembukuan bisnis. Dalam konteks ini, HPP termasuk ke dalam laporan laba rugi (income statement) sebab menentukan keuntungan sebuah bisnis. Itulah alasan kenapa perhitungan HPP harus dilakukan dengan melibatkan semua laporan pengeluaran. Secara singkat, tujuan dari penghitungan harga pokok penjualan adalah untuk menentukan harga

keseluruhan produksi yang dilakukan dalam satu periode. Nantinya, dari harga tersebut dapat diakumulasikan lagi menjadi harga jual kepada pelanggan

c) Laba kotor

Menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005: 120) laba kotor merupakan “pendapatan dikurangi harga pokok penjualan”. Apabila hasil penjualan barang dan jasa tidak dapat menutupi beban yang langsung terkait dengan barang dan jasa tersebut atau harga pokok penjualan, maka akan sulit bagi perusahaan tersebut untuk bertahan.

d) Biaya operasi terdiri dari:

- o Biaya umum
- o Biaya penjualan
- o Biayasewa
- o Biaya administrasi

e) Pendapatan bersih operasi

Pendapatan operasi dapat diperoleh dari beberapa sumber yaitu :

- ❖ Penjualan kotor yaitu merupakan semua hasil atau penjualan barang-barang maupun jasa sebelum dikurangi dengan berbagai potongan-potongan atau pengurangan lainnya untuk dibebankan kepada langganan atau yang membutuhkannya.
- ❖ Penjualan bersih yaitu merupakan hasil penjualan yang sudah diperhitungkan atau dikurangkan dengan berbagai potongan-potongan yang menjadi hak pihak pembeli. Jenis pendapatan operasional timbul dari berbagai cara, yaitu:
 - Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha yang dilaksanakan sendiri oleh perusahaan tersebut.
 - Pendapatan lainnya
Pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu, akan tetapi bukan diperoleh dari kegiatan

operasional utama perusahaan. Adapun jenis dari pendapatan ini dapat dibedakan sebagai berikut :

- Pendapatan yang diperoleh dari penggunaan aktiva atau sumber ekonomi perusahaan oleh pihak lain. Contohnya, pendapatan bunga, sewa, royalti dan lain-lain.
- Pendapatan yang diperoleh dari penjualan aktiva diluar barang dagangan atau hasil produksi. Contohnya, penjualan surat-surat berharga, penjualan aktiva takberwujud.

F . Laba sebelum bunga dan pajak

EBIT (Earning Before Interest and Taxes) atau Laba sebelum Bunga dan Pajak adalah salah satu komponen Laporan Laba Rugi yang biasa dikenal dengan istilah Laba Operasional. Nilai EBIT menunjukkan berapa banyak laba yang dihasilkan perusahaan dari kegiatan operasionalnya tanpa memasukkan unsur biaya bunga atau pajak.

Dengan kata lain, Ini adalah alat pengukur kinerja dan profitabilitas perusahaan. Maka dari itu banyak orang menyebut perhitungan ini sebagai Laba Operasional.

G. Biaya bunga terdiri dari:

- ❖ Bunga wesel
- ❖ Bunga bank
- ❖ Bunga obligasi
- ❖ Bunga lainnya

H. Pajak

Definisi atau pengertian pajak menurut Rochmat Soemitro (Mardiasmo,2011:1) adalah iuran rakyat kepada kas Negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan

dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.

I. Laba sesudah bunga dan pajak

Laba bersih merupakan selisih dari laba kotor yang telah dikurangi semua biaya yang dikeluarkan (biaya operasional dan biaya non operasional) ditambah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan non operasional jika ada (biaya bunga atau pendapatan hasil dari penjualan aktiva tetap perusahaan). Biaya operasional yang dimaksud adalah biaya pemasaran, biaya pemasaran, biaya administrasi, biaya penyusutan. Sedangkan yang termasuk biaya non operasional adalah biaya bunga dan pajak.

J. Laba perlembar saham

Menurut Zaki Baridwan (2003:448) menjelaskan mengenai laba per lembar saham (Earning Per Share) yakni : "Pendapatan per lembar saham adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar."

3. Laporan Perubahan Posisi Keuangan

Biasanya disebut daftar sumber dan penggunaan dana, menunjukkan asal kas diperoleh dan bagaimana digunakannya. Laporan perubahan posisi keuangan menyediakan latar belakang historis dari pola aliran dana. Laporan ini terbagi menjadi dua yaitu: laporan perubahan modal kerja dan laporan arus kas. Laporan perubahan modal kerja menyajikan data-data aktiva lancar dan utang lancar, sedangkan laporan arus kas menyajikan data-data mengenai arus kas dari kegiatan operasional, kegiatan investasi, kegiatan keuangan/pembiayaan, dan saldo kas awal, serta saldo kas akhir.

4. Catatan dan Laporan Lain sebagai Penjelasan

Bagi Laporan Keuangan Catatan dan laporan lain merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari laporan keuangan. Catatan-catatan ini tergantung pada kebijakan akuntansi yang digunakan pada waktu mempersiapkan laporan keuangan dan memberi tambahan detail mengenai

MILIK PERPUSTAKAAN STMI
Membaca : Ibadah, Mengambil : Dosa

beberapa bagian di laporan keuangan. Misalnya, laporan harga pokok produksi, laporan perubahan modal atau laba ditahan, laporan kegiatan keuangan.

2.6 Analisis Rasio Keuangan

Pada umumnya analisis rasio keuangan digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan ataupun standar-standar yang sudah ditetapkan sebelumnya. Pengertian Rasio Keuangan menurut James C Van Home merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi yang diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengavaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Jadi rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.

Analisis Rasio Keuangan adalah perbandingan antara angka-angka di dalam laporan laba rugi dan neraca yang dapat dijadikan alat untuk menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan hasil kombinasi dari pada fakta-fakta yang tercatat, anggapan atau kebiasaan-kebiasaan dalam akuntansi serta pendapat pribadi, sehingga penentuan standar rasio sebagai pembanding tidak dapat digunakan untuk ukuran pasti karena standar rasio merupakan hasil rata-rata dari beberapa perusahaan yang sejenis dengan kondisi keuangan yang berbeda-beda. Analisis rasio keuangan hanya dapat dilakukan oleh perusahaan yang melakukan administrasi keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang benar sehingga neraca dan laporan laba rugi yang dihasilkan akurat serta dapat dipertanggungjawabkan. Analisis rasio banyak sekali macamnya sesuai dengan kebutuhan perusahaan, tapi hanya ada beberapa yang telah dikenal dan digunakan oleh banyak perusahaan, yang terdiri dari:

A. Rasio-rasio Likuiditas

Menurut Weston (2008: 110), rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau dapat diartikan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo.

Rasio Likuiditas yang dianalisis meliputi:

- ❖ Current Ratio (Rasio Lancar) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo dengan aktiva lancar yang tersedia. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

- ❖ Quick Ratio (Rasio Cepat) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (inventory). Artinya nilai persediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar.

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

- ❖ Cash Ratio (Rasio kas) Rasio ini membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Kas yang dimaksud adalah uang perusahaan yang disimpan di kantor dan di bank dalam bentuk rekening Koran. Sedangkan harta setara kas (near cash) adalah harta lancar yang dengan mudah dan cepat dapat diuangkan kembali, dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi Negara yang menjadi domisili perusahaan bersangkutan.

$$\text{Rasio kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

❖ Rasio-rasio solvabilitas

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Perusahaan yang mempunyai aktiva/kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya disebut perusahaan yang solvable, sedang yang tidak disebut insolvable. Perusahaan yang solvable belum tentu likuid, demikian juga sebaliknya yang insolvable belum tentu likuid. Macam-macam rasio keuangan berkaitan dengan rasio solvabilitas yang biasa digunakan adalah:

○ Total Debt to Total Asset Ratio

Rasio yang biasa disebut dengan rasio hutang (debt ratio) ini mengukur prosentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Hutang yang dimaksud adalah semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka panjang. Kreditor lebih menyukai debt ratio yang rendah sebab tingkat keamanan dananya menjadi semakin baik (Sutrisno, 2001:249). Untuk mengukur besarnya rasio hutang ini digunakan Rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. Semakin kecil rasionya semakin aman (solvable). Porsi hutang terhadap aktiva harus lebih kecil (Harahap, 2002:304).

$$\text{Rasio Hutang} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total rasio}}$$

○ Debt To Equity

Rasio hutang dengan modal sendiri (debt to equity ratio) adalah imbang antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya.

Bagi perusahaan sebaiknya, besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu

tinggi. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Maksudnya, semakin kecil porsi hutang terhadap modal, semakin aman.

$$\text{Rasio Hutang Modal Sendiri} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}}$$

❖ Rasio-rasio Aktivitas

Menurut Agus Sartono (2012:118) rasio aktivitas adalah:

“Rasio aktivitas menunjukkan bagaimana sumber daya telah dimanfaatkan secara optimal, kemudian dengan cara membandingkan rasio aktivitas, maka dapat diketahui tingkat efisiensi perusahaan dalam industri.” Rasio yang terdapat dalam rasio aktivitas, yakni:

- Rasio Perputaran Total Aktiva merupakan rasio penjualan terhadap aktiva tetap bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi pendapatan dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio ini digunakan perusahaan untuk menilai seberapa efektif perusahaan menggunakan aktiva.

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

- Rasio Perputaran Piutang, merupakan cara untuk mengukur berapa kali penjualan dilakukan, secara rata-rata piutang yang dikumpulkan dalam satu tahun. Rasio ini mengukur kualitas piutang dan efisiensi perusahaan dalam pengumpulan piutang dan kebijakan kreditnya serta mengukur efektivitas pengelolaan piutang. Semakin tinggi tingkat perputarannya semakin efektif pengelolaan piutangnya.

$$\text{Rasio Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata piutang Dagang}}$$

- Rasio Perputaran Aktiva Tetap, merupakan cara mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Rasio ini

memperlihatkan sejauh mana efektivitas perusahaan menggunakan aktiva tetapnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif aktiva tetap tersebut.

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

- Rasio Perputaran Persediaan merupakan rasio untuk mengukur efektivitas pengelolaan persediaan. Caranya dapat dihitung dengan membagi penjualan dengan persediaan. Tujuannya adalah untuk menunjukkan berapa kali persediaan dijual setiap tahunnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin banyak persediaan yang terjual dan semakin banyak laba yang dihasilkan.

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

❖ Rasio-rasio Profitabilitas

Menurut Harahap (2001: 304) rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Menurut Hanafi dan Halim (2016: 81), Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Ada empat rasio yang sering dibicarakan, yaitu: profit margin, return on total asset (ROA), dan return on equity (ROE) dan Gross Profit Margin. Rasio Profitabilitas merupakan suatu alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba bersihusaha.

- ❖ Gross Profit Margin (Margin Laba Kotor) adalah perbandingan antara laba kotor yang didapat oleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang tercapai pada periode yang sama. Rasio ini

menunjukkan laba kotor yang dapat diperoleh dari setiap penjualan. Analisa Gross Profit Margin berfungsi untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba kotor dari setiap penjualan

$$.Margin\ Laba\ Kotor = \frac{Penjualan - Harga\ Pokok\ Penjualan}{Penjualan} \times 100\%$$

❖ Net Profit Margin(Margin Laba Bersih)

Menurut Alexandri adalah rasio yang di gunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong oleh pajak. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Net profit margin adalah menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Semakin tinggi rasionya menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Tetapi jika rasionya rendah menunjukkan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu. Semakin tinggi rasionya semakin baik, karena menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu.

$$Margin\ Laba\ Bersih = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Penjualan}$$

- ❖ Return on Asset (ROA) atau Tingkat Pengembalian Aset adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan persentase keuntungan yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya atau total aset. Return on Assets atau sering disingkat dengan ROA adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode. ROA dinyatakan dalam persentase (%). Cara menghitung

MILIK PERPUSTAKAAN STMI
Membaca : Ibadah, Mengambil : Dosa

Return on asset membagi keuntungan bersih setelah pajak dengan jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang telah dikeluarkan. Perhitungan rasio ini menggunakan laba bersih setelah pajak (EAT) dibagi dengan jumlah aktivaperusahaan. Return of Asset (ROA) sering juga disebut sebagai Return on Investment (ROI).

$$\text{ROA atau ROI} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

e. Rasio-rasio Pasar

Rasio pasar merupakan sekumpulan rasio yang menghubungkan harga saham dengan laba dan nilai buku per saham. Rasio ini memberikan petunjuk mengenai apa yang dipikirkan investor atas kinerja perusahaan di masa lalu serta prospek di masa mendatang. (Moeljadi, 2006:75). Rasiomodal saham atau ratio pasar terdiri dari rasio pendapatan per lembar saham (earning per share), rasio harga laba (price earning ratio), rasio pasar per buku (market to book value ratio), rasio pendapatan dividen (dividend yield ratio), rasio pembayaran dividen (dividend payout ratio).

- Rasio Pendapatan Per Lembar Saham (Earning PerShare)

Earning Per Share (EPS) biasanya menjadi perhatian pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham dan manajemen. EPS menunjukkan jumlah uang yang dihasilkan (return) dari setiap lembar saham. Semakin besar nilai EPS semakin besar keuntungan yang diterima pemegang saham. Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh dividen atau capital

gain. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran dividen dan kenaikan harga saham di masa mendatang. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka EPS yang dilaporkan perusahaan. EPS hanya dihitung untuk saham biasa.

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham}}$$

- Rasio Harga Laba (Price Earning Ratio)

Price Earning Ratio (PER) menunjukkan berapa banyak investor bersedia membayar untuk tiap rupiah dari laba yang dilaporkan. Oleh para investor rasio ini digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang. Kesediaan para investor untuk menerima kenaikan PER sangat bergantung pada prospek perusahaan. Perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan yang tinggi, biasanya memiliki PER yang tinggi. Sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah cenderung memiliki PER yang rendah.

$$PER = \frac{\text{Harga Saham Perlembar Saham}}{\text{Pendapatan Perlembar Saham}}$$

- Rasio Pasar Per Buku (Price To Book ValueRatio)

Rasio ini menunjukkan berapa besar nilai perusahaan dari apa yang telah atau sedang ditanamkan oleh pemilik perusahaan, semakin tinggi rasio ini, semakin bertambah kekayaan (wealth) yang dinikmati oleh pemilik perusahaan (Husnan, 2006:76). Jika harga pasar berada di bawah nilai bukunya, investor memandang bahwa perusahaan tidak cukup potensial. Bila seorang investor pesimis atas prospek suatu saham, maka banyak saham dijual pada harga di bawah nilai bukunya. Sebaliknya jika investor optimis maka saham dijual dengan harga di atas nilai bukunya. Book value per share (nilai buku per saham) dihitung dengan membagi ekuitas

saham biasa dengan jumlah saham yang beredar.

$$PBV = \frac{\text{Harga Persaham}}{\text{Nilai Buku Persaham}}$$

- Rasio Pendapatan Dividen (Dividend Yield Ratio)

Dividen yield merupakan sebagian dari total return yang akan diperoleh investor. Biasanya perusahaan yang mempunyai prospek pertumbuhan yang tinggi akan mempunyai dividend yield yang rendah, karena dividen sebagian besar akan diinvestasikan kembali. Kemudian karena perusahaan dengan prospek yang tinggi akan mempunyai harga pasar saham yang tinggi, yang berarti pembagiannya tinggi, maka dividend yield untuk perusahaan semacam ini akan cenderung lebih rendah.

$$DYR = \frac{\text{Dividen Perlembar Saham}}{\text{Harga Perlembar Saham}}$$

- Rasio Pembayaran Payout

Rasio ini melihat bagian pendapatan yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor sedangkan bagian lain yang tidak dibagikan akan diinvestasikan kembali ke perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi akan mempunyai rasio pembayaran dividen yang rendah. Sebaliknya perusahaan yang tingkat pertumbuhannya rendah akan mempunyai rasio yang tinggi. Pembayaran dividen juga merupakan kebijakan dividen perusahaan. Semakin besar rasio ini maka semakin lambat atau kecil pertumbuhan pendapatan perusahaan.

$$DPR = \frac{\text{Dividen Per lembar Saham}}{\text{Pendapatan Per lembar saham}}$$

MILIK PERPUSTAKAAN STMI
Membaca : Ibadah, Mengambil : Dosa

Tujuan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Bernstein (Sjahrial & Purba, 2013:2) adalah sebagai berikut:

1. Penyaringan(Screening)

Analisis dilakukan dengan melihat secara analitis untuk laporan keuangan dengan tujuan beberapa alternative analisis bisnis seperti investasi, merge dan lain-lain.

Dalam hal Screening setelah membaca dan memahami analisis keuangan diharapkan dapat menyaring aktifitas bisnis yang menggairahkan di masa depan.

2. Peramalan(Forecasting)

Analisis digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa sekarang dan yang akan datang.

3. Diagnosa(Diagnosis)

Analisis dilakukan untuk melihat kemungkinan adanya masalah- masalah dalam manajemen khususnya dibidang operasi dan keuangan.

4. Penilaian(Evaluation)

Analisis digunakan untuk menilai prestasi manajemen, operasi keuangan dan lain-lain.

2.8 Cara Memahami Rasio Keuangan

Analisis Rasio keuangan dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu :

A. Cross-SectionTechnique

Cross-section techniques yaitu cara analisis dengan jalan membandingkan rasio-rasio keuangan antara perusahaan yang satu dengan rasio rata-rata industri yang sejenis pada saat tertentu. Analisis Cross-section digunakan di banyak area, antara lain:

- ✓ Analisis penilaian untuk merger atau akuisisi
- ✓ Evaluasi kinerja manajemen dan kompensasi eksekutif
- ✓ Prediksi kesulitan keuangan menggunakan model berbasis perusahaan dalam satu industri
- ✓ Keputusan kebijakan publik tentang kelebihan laba

Kriteria yang digunakan untuk memilih perbandingan. Didalam membandingkan entitas yang serupa, digunakan beberapa kriteria, antaralain:

- ❖ Time- Kesamaan pada sisi penawaran
- ❖ Kesamaan pada sisi perminta
- ❖ Kesamaan pada atribut pasar modal
- ❖ Kesamaan pada kepemilikan hukum

1. Series Techniques

Time-series techniques, yaitu cara analisis dengan cara membandingkan rasio-rasio keuangan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu dengan rasio sejenis pada periode sebelumnya. Manfaat time-series technique yang diperoleh adalah sebagai ukuran-ukuran yang dapat digunakan untuk membuat keputusan pada saat ini, untuk peramalan dan untuk merencanakan masa depan. Nilai variabel time-series (Y) mempunyai empat komponen yaitu:

- Trend(T)
- Siklus(C)
- Musiman(S)
- Variasi acak(R)

2. Combined analysis (analisis gabungan) yaitu gabungan antara Cross sectional analysis dan time series analysis. Combined analysis ini disebut juga sebagai Overall analysis (analisis secara umum).

2.9 Financial Distress (kesulitan keuangan)

Financial Distress atau kesulitan keuangan adalah suatu kondisi keuangan perusahaan yang sedang dalam masalah, krisis atau tidak sehat yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Financial distress terjadi ketika perusahaan gagal atau tidak mampu lagimemenuhi

kewajiban sebagai debitur karena mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya lagi.

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan umumnya mengalami penurunan dalam pertumbuhan, kemampu-labaan, dan aset tetap, serta peningkatan dalam tingkatan persediaan relatif terhadap perusahaan yang sehat (Kahya dan Theodossiou, 1999).

Financial Distress juga ditandai dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun, dan penundaan pembayaran tagihan dari bank.

Apabila kondisi financial distress ini diketahui, diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tidak akan masuk pada tahap kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan ataupun likuidasi.

2.9.1 Jenis-jenis kesulitan keuangan atau Financial Distress

Menurut Gamayuni (2011), terdapat lima jenis kesulitan keuangan atau financial distress, yaitu sebagai berikut:

1. **Economic failure.** Suatu keadaan pendapatan perusahaan tidak dapat menutup total biaya perusahaan, termasuk biaya modal.
2. **Business failure.** Suatu keadaan perusahaan menghentikan kegiatan operasional dengan tujuan mengurangi (akibat) kerugian bagi kreditor.
3. **Technical insolvency.** Suatu keadaan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban yang jatuh tempo.
4. **Insolvency in bankruptcy.** Suatu keadaan nilai buku dari total kewajiban melebihi nilai pasar aset perusahaan (nilai hutang lebih besar dari nilai aset perusahaan).
5. **Legal bankruptcy.** Suatu keadaan perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum.

2.9.2 Penyebab Kesulitan Keuangan

Menurut Fachrudin (2008), penyebab kesulitan keuangan atau financial distress yang dijelaskan dalam Trinitas adalah sebagai berikut:

1. Model Neo klasik

Financial distress dan kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat. Manajemen yang kurang bisa mengalokasikan sumber daya (aset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.

2. Model Keuangan

Pencampuran aset benar tetapi struktur keuangan salah dengan liquidity constraints. Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek.

3. Model tata kelola perusahaan

Menurut model ini, kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisien ini mendorong perusahaan menjadi Out of the market sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan.

2.9.3 Kategori atau Tingkatan Financial Distress

Menurut Fahmi (2001), ada empat (4) kategori atau tingkatan financial distress, yaitu sebagai berikut.

1. Kategori A

Inilah kondisi financial distress yang paling tinggi, dengan kata lain sudah sangat berbahaya. Dalam fenomena ini, perusahaan berpotensi mengalami tingkat keparahan keuangan yang paling buruk sehingga dapat menyebabkan kebangkrutan.

MILIK PERPUSTAKAAN SIMI
Membaca : Ibadah, Mengambil : Dosa

Jika situasi ini terjadi, maka memungkinkan perusahaan untuk melaporkan atau menyerahkan pelbagai urusan kepada pengadilan dalam rangka penyampaian pernyataan pailit atau bisa dinyatakan dengan $Z < 1,81$: dikatakan bahwa perusahaan berada di Zona "DISTRESS" artinya berada di zona resiko tinggi untuk bangkrut.

2. Kategori B

Dalam kondisi ini, perusahaan masih bisa melakukan sesuatu untuk menyelamatkan keuangan dan aset perusahaan, seperti dengan melakukan penjualan beberapa aset atau mempertahankan beberapa di antaranya. Kondisi financial distress untuk tingkatan ini masih memungkinkan perusahaan untuk berpikir melakukan merger dan akuisisi untuk menyelamatkan perusahaan. Dampak yang dihasilkan dari fenomena ini yaitu terjadinya PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) hingga pensiun dini bagi karyawan dengan kinerja yang menurun. Kategori ini bisa dinyatakan apabila $1,81 \leq Z \leq 2,99$ bisa dikatakan bahwa perusahaan berada di Zona "ABU- ABU" artinya perusahaan masih berpotensi mengalami kebangkrutan.

3. Kategori C

Inilah tingkat financial distress yang paling rendah. Jika perusahaan mengalami financial distress pada tingkatan ini, maka kesulitan keuangan yang terjadi hanya dianggap fluktuasi bisnis saja yang bersifat sementara. Di tahap ini, perusahaan memiliki kesempatan yang jauh lebih besar untuk mengatasi segala risiko bisnis. Jika $Z > 2,99$ dikatakan bahwa perusahaan ada di Zona "AMAN" dari potensi bangkrut. Oleh karena itu, setiap perusahaan harus melakukan prediksi financial distress karena kondisi financial distress ini mungkin akan membantu perusahaan mengetahui kondisi kesehatan perusahaan yaitu memprediksi kondisi kebangkrutan perusahaan. Salah satu faktor yang dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan adalah kondisi ekonomi suatu negara.

Pengaruh Financial Distress Terhadap Kebangkrutan Smith dan Graves (2005) menjelaskan bahwa perusahaan yang mengalami dua siklus menahan penurunan (decline stemming) dan siklus perbaikan kinerja(recovery).

Kecenderungan tingkat kinerja keuangan, ukuran perusahaan, ketersediaan free assets merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan untuk memprediksi apakah perusahaan mampu bertahan dalam kondisi kesulitan keuangan (siklus decline stemming). Sedangkan pengurangan aset, pergantian CEO, dan pengurangan karyawan merupakan strategi yang mencerminkan upaya manajemen (siklus recovery) dalam mengatasi kesulitan keuangan. Sehingga faktor tersebut dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam memprediksi recovery perusahaan.

2.10 Kebangkrutan(Bancruptcy)

Kebangkrutan adalah suatu kondisi disaat perusahaan mengalami ketidak- cukupan dana untuk menjalankan usahanya. Menurut Lesmana (2003:174), kebangkrutan adalah ketidakpastian mengenai kemampuan atas suatu perusahaan untuk melanjutkan kegiatan operasinya jika kondisi keuangan yang dimiliki mengalami penurunan. Kebangkrutan (bankruptcy) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali, kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan (Toto, 2011:332). Kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan, dengan cara menganalisis isi laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil- hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi

perusahaan yang akan diterapkan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan, maka pimpinan perusahaan dapat mengetahui keadaan serta perkembangan finansial perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai di waktu lampau dan di waktu yang sedang berjalan.

Selain itu dengan melakukan analisis keuangan di waktu lampau, maka dapat diketahui kelemahan-kelemahan perusahaan serta hasil-hasilnya yang dianggap telah cukup baik, dan mengetahui potensi kebangkrutan perusahaan tersebut.

2.10.1 Pihak-pihak yang membutuhkan informasi tentang kebangkrutan

Menurut (Hanafi dan Halim, 2005 : 273) Informasi tentang prediksi kebangkrutan sangat diperlukan oleh banyak pihak sehubungan dengan manfaat yang diperlukan oleh pihak-pihak tersebut yang meliputi:

1. Pemberi Pinjaman(kreditur)

Pemberi pinjaman Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang memberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

2. Investor

Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut

3. Pihak pemerintah

Peran pemerintah dalam meningkatkan daya saing masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal menyediakan infrastruktur, kemudahan pembiayaan, ketersediaan energi, dan kemudahan impor bahan baku. Menurut Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) sebenarnya industri tekstil dan produk tekstil bisa bersaing di pasar domestik, tetapi di tingkat global sangat ditentukan oleh pemerintah.

4. Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan going concern suatu perusahaan.

5. Manajemen

Kebangkrutan berarti munculnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan biaya ini cukup besar. Suatu penelitian menunjukkan biaya kebangkrutan bisa mencapai 11- 17 persen dari nilai perusahaan.

2.10.2 Faktor-faktor penyebab kebangkrutan

Faktor-faktor yang menjadi penyebab kebangkrutan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu :

1. Faktor Umum

- Sektor Ekonomi, berasal dari gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi dengan mata uang asing.
- Sektor Sosial, dimana yang sangat berpengaruh adalah adanya perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun yang berhubungan dengan karyawan.

- Sektor Teknologi, dimana penggunaan teknologi memerlukan biaya yang ditanggung perusahaan terutama untuk pemeliharaan dan implementasi.
- Sektor Pemerintah, dimana kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

2. Faktor Eksternal

- Sektor pelanggan atau nasabah, dimana untuk menghindari kehilangan pelanggan, perusahaan harus melakukan identifikasi terhadap sifat konsumen atau pelanggan juga menciptakan peluang untuk mendapatkan pelanggan baru.
- Sektor Kreditor, dimana kekuatannya terletak pada pemberian pinjaman dan menetapkan jangka waktu pengembalian hutang piutang yang bergantung pada kepercayaan kreditor terhadap kelikuiditasan suatu bank.
- Sektor pesaing atau bank lain, dimana merupakan hal yang harus diperhatikan karena menyangkut perbedaan pemberian pelayanan kepada nasabah atau pelanggan.

3. Faktor Internal Perusahaan

- Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada nasabah sehingga menyebabkan adanya penunggakan dalam pembayarannya sampai akhirnya tidak dapat membayar.
- Manajemen yang tidak efisien, yang disebabkan karena kurang adanya kemampuan, pengalaman, keterampilan, sikap adaptif dan inisiatif dari manajemen.

MILIK PERPUSTAKAAN STMI
Membaca : Ibadah, Mengambil : Dosa

- Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan-kecurangan, dimana sering dilakukan oleh karyawan, bahkan manajer puncak sekalipun yang sangat merugikan apalagi yang berhubungan dengan keuangan perusahaan

2.11 Metode Altman (Z-SCORE)

2.11.1 Sejarah singkat Metode Altman Z-scores

Model Altman Z-score ditemukan oleh Edward Altman pada tahun 1986. Edward Altman adalah seorang professor di New York University. Model Altman Z-score pada saat itu 72% akurat dalam memprediksi perusahaan akan mengalami kebangkrutan dalam 2 tahun. Edward Altman menganalisis 66 perusahaan dimana 50% dari perusahaan tersebut telah mengalami kebangkrutan diantara tahun 1946 sampai 1965. Awalnya Edward Altman menggunakan 22 rasio, dimana rasio tersebut dikelompokkan menjadi 5 kategori : liquidity, solvency, leverage, profitability, dan acitivity. Keakuratan Model ini terus meningkat dari waktu kewaktu. Pada tahun 1969-1975, 86 perusahaan di analisis. Tahun 1976- 1995, sebanyak 110 perusahaan dan tahun 1996-1995, sebanyak 120 di analisis juga. Hasilnya Model Altman Z-Score 82%-94% akurat dalam memprediksi kebangkrutan.

Metode Z-Score (Altman) adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali rasio-rasio keuangan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan (Supardi, 2003:73). Metode Z-Score menggunakan berbagai rasio untuk menciptakan alat prediksi untuk mengidentifikasi kemungkinan kebangkrutan. Prediksi kebangkrutan tersebut akan tergambar pada rasio-rasio yang telah di perhitungkan.

Beberapa model prediksi kesulitan keuangan (financial distress prediction models) telah dikembangkan beberapa tahun yang lalu. Model tersebut sama dengan model peringkat utang. Tetapi bukannya memprediksi peringkat, model memprediksi apakah perusahaan akan menghadapi beberapa model kesulitan,

umumnya didefinisikan sebagai kepailitan. Dalam berbagai studi akademik, Altman Z-score (bankruptcy models) dipergunakan sebagai alat kontrol terukur terhadap status keuangan suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Dengan kata lain, Altman Z-score dipergunakan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

2.11.2 Bentuk-bentuk Rumus Altman Z-Score

Ada 3 tahap perkembangan rumus model Altman (Z-score), yaitu :

- Rumus model awal, untuk perusahaan manufaktur yang go public,
- Rumus model revisi, untuk pribadi dan perusahaan manufaktur yang belum go publik.
- Rumus model modifikasi untuk perusahaan non-manufaktur

1. Rumus model awal Altman Z-score

Untuk perusahaan manufaktur yang sudah go public Altman menemukan 5 (lima) jenis rasio keuangan dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang berpotensi untuk bangkrut dan tidak bangkrut, dinyatakan dengan rumus : $Z = 1,2 T1 + 1,4 T2 + 3,3 T3 + 0,6 T4 + 1,0 T5$ Atau $Z = 1,2 (WCTA) + 1,4 (RETA) + 3,3 (EBITTA) + 0,6 (MVEBVL) + 1,0 (STA)$

Dengan keterangan Z= Altman Z-score

a. Rasio T1 (WCTA)

T1 atau WCTA (Working Capital Total Aset ratio) adalah perbandingan antara modal kerja netto dengan total aktiva, bertujuan untuk mengukur besarnya aset likuid apabila dibandingkan dengan keseluruhan aset yang dimiliki.

Pemikiran ini didasarkan dari pengamatan Altman terhadap current ratio dan acid ratio yang kurang baik untuk memprediksi kebangkrutan.

$$T1 \text{ atau } WCTA = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

b. Rasio T2 (RETA)

T2 atau RETA (Retained earning to total asset) adalah perbandingan antara total laba ditahan dengan total aktiva Rasio ini berguna untuk mengukur apakah laba secara kumulatif mampu untuk mengimbangi jumlah aset.

$$T2 \text{ atau } RETA = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

c. Rasio T3 (EBITTA)

T3 atau EBITTA (Earning before interest and taxes to total asset) adalah perbandingan laba sebelum pajak dan bunga dengan total aktiva. Rasio ini berguna untuk mengukur profitabilitas suatu bisnis tanpa memandang seberapa besar utang dari perusahaan.

$$T3 \text{ atau } EBITTA = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

d. Rasio T4 (MVEBVL)

T4 atau MVEBVL (Market value of equity to book value of liability) adalah perbandingan nilai pasar sekuritas dengan nilai buku utang. Rasio ini berguna untuk mengukur tingkat leverage dari suatu perusahaan. Utang yang terlampau besar akan berbahaya bagi kelangsungan perusahaan, terutama apabila di belakangnya terdapat bunga yang harus dibayar.

$$T4 \text{ atau } MVEBVL = \frac{\text{Nilai Pasar Saham}}{\text{Total Hutang}}$$

e. Rasio T5 (BVEBVL)

T5 atau BVEBVL (Book Value of equity to book value of liability) adalah perbandingan nilai buku modal dengan nilai buku utang, disebut juga dengan perputaran aset dan biasanya dipergunakan untuk mengukur tingkat efisiensi suatu bisnis dalam memanfaatkan aset yang dimiliki. Karena nilai assets turnover berbeda-beda untuk tiap-tiap industri, kita harus lebih bijak dalam menafsirkan angka ini.

$$\text{T5 atau BVEBVL} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Interpretasi Penilaian

- ✚ Jika : $Z > 2,99$: dikatakan bahwa perusahaan ada di Zona “AMAN” dari potensi bangkrut.
- ✚ $1,81 \leq Z \leq 2,99$: dikatakan bahwa perusahaan berada di Zona “ABU-ABU” artinya perusahaan masih berpotensi mengalami kebangkrutan.
- ✚ $Z < 1,81$: dikatakan bahwa perusahaan berada di Zona “DISTRESS” artinya berada di zona resiko tinggi untuk bangkrut.

2. Rumus model Revisi Altman Z-score

Seperti disebutkan diatas bahwa rumus awal (rumus pertama) diatas hanya ditujukan untuk perusahaan manufaktur yang sudah go publik (perseroan). Padahal dalam kenyataan masih terdapat juga perusahaan pribadi (bukan perseroan) dan perusahaan manufaktur yang tidak go publik. Perusahaan yang tidak go publik tersebut tidak memiliki nilai pasar saham (T4) sehingga perlu diganti dengan nilai buku (book value). Atas altman tersebut dilakukanlah revisi terhadap model Altman Z-score, yang akan digunakan untuk menilai potensi kebangkrutan untuk perusahaan pribadi dan perusahaan manufaktur yang belum go publik.

Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$Z = 0,717 T1 + 0,847 T2 + 3,107 T3 + 0,420 T4 + 0,998 T5$$

Perbedaan rumus ini dengan rumus yang untuk perusahaan yang go publik adalah besaran indeknya dan rumus T4. Pada rumus awal

$$T4 = \frac{\text{Nilai Buku Saham}}{\text{Total Hutang}}$$

Sedangkan pada rumus revisi

$$T4 = \frac{\text{Nilai Buku Saham}}{\text{Nilai Buku Hutang}}$$

Intepretasi Penilaian

- ✚ Jika : $Z > 2,9$ Berarti perusahaan berada ada zona “AMAN” dari potensi bangkrut.
- ✚ $1,23 \leq Z \leq 2,9$ berarti perusahaan berada pada zina “ABU-ABU” artinya perusahaan masih berpotensi untuk bangkrut.
- ✚ $Z < 1,23$ berarti perusahaan berada pada zona DISTRESS” artinya terancam bangkrut.

3. Rumus (model) Modifikasi Altman Z-score

Kedua model diatas hanya dapat diterapkan pada perusahaan manufktur yang masing-masing untuk yang sudah go publik namun disadari bahwa kedua rumus trsebut tidak tepat digunakan untuk menilai perusahaan non manufaktur seperti usaha pertambangan, pertanian, jasa, dsb. Sehingga dilakukan modifikasi dengan meniadakan T5, hal ini dimaksudkan untuk menghilangkan perputaran aktiva (Aset Turnover). Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$Z = 6,56 T1 + 3,26 T2 + 6,72 T3 + 1,05 T4$$

Interpretasi Penilaian

- ✚ Jika : $Z > 2,9$ berarti perusahaan berada di zona “AMAN” dari potensi kebangkrutan.
- ✚ $1,22 \leq Z \leq 2,9$ berarti perusahaan berada pada zona “ABU-ABU” artinya masih berpotensi mengalami kebangkrutan.
- ✚ $Z < 1,22$ berarti perusahaan berada pada zona tidak aman atau “DISTRESS”.

2.9.2. Kelebihan dan Kelemahan Metode Altman Z-score

Kelebihan dari analisis z-score ini adalah bahwa dengan mengetahui nilai z perusahaan dengan metode diskriminan kebangkrutan Altman maka perusahaan dapat mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaannya. Selain itu jika nilai z perusahaan termasuk dalam kategori bangkrut atau kritis (rawan), maka perusahaan masih bisa memperbaiki kesehatan keuangan perusahaannya dengan segera. Sehingga dengan mengetahui nilai z ini maka kondisi keuangan perusahaan akan semakin kuat dan dapat diantisipasi sedini mungkin (early warning system) sebelum kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan dipengaruhi oleh beberapa indikator-indikator kegagalan keuangan, lalu kemudian akhirnya dinyatakan bangkrut. Sehingga perusahaan atau pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan dengan cepat untuk menghindari kebangkrutan. Selain itu kelebihan yang lainnya adalah bahwa model perhitungan diskriminan (Altman) ini juga bisa diterapkan untuk perusahaan-perusahaan yang go public atau tidak go public seperti yang telah dijelaskan oleh Hanafi dan Mamduh M (2005) dimana model Altman ini.

Salah satu perbedaan dimana di Indonesia lebih sedikit yang go public jika dibandingkan dengan di Amerika. Selain itu kelebihan dari

MILIK PERPUSTAKAAN STMI
Membaca : Ibadah, Mengambil : Dosa

analisis Z-score ini adalah karena model diskriminan kebangkrutan ini termasuk kedalam analisis multivariate dimana variabel-variabel bebas dari model diskriminan ini diambil dari neraca dan laporan laba/rugi perusahaan. Artinya bahwa adanya keterkaitan antara variabel-variabel dari Z-score dengan analisis rasio keuangan dimana variabel-variabel rasio keuangan juga diambil dari laporan keuangan. Sehingga sama halnya dengan analisis rasio keuangan dimana nilai dari rasio keuangan dan Z- score juga akan berpengaruh pada pengambilan keputusan perusahaan dalam mengatasi permasalahan-permasalahan khususnya masalah prestasi (performance) serta kesehatan keuangan perusahaan.

Sedangkan kelemahan analisis Z-score ini adalah bahwa analisis ini hanyalah bersifat "prediksi" atau ramalan keuangan perusahaan sehingga nilai Z ini tidak bisa dijadikan tolok ukur dalam penentuan apakah perusahaan tersebut akan benar – benar bangkrut ataupun tidak bangkrut, karena manajemen harus melihat dari segi indikator – indikator kegagalan perusahaan. Selain itu juga kekurangan Z-score model Altman ini adalah terletak pada penggunaan rasio EBIT, dimana pengungkapan dan pelaporan keuangan antara perusahaan satu dengan yang lain biasanya berbeda.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah 12 perusahaan industri manufaktur yang akan dipilih dari daftar perusahaan yang sudah go publik di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang terdiri dari 3 sektor industri yaitu industri otomotif, industri tekstil/garment, dan industri makanan/minuman (masing-masing 4 perusahaan). Ketiga sektor industri ini dipilih karena relatif banyak menampung tenaga kerja. Nama-nama perusahaan tersebut akan ditentukan kemudian dalam proses penelitian.

3.2 Jenis Data yang diperlukan

a. Data Kualitatif

Data Kualitatif yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk keterangan-keterangan seperti sejarah singkat perusahaan, jenis produksi, permodalan, jumlah saham perusahaan, dan sebagainya. .

b. Data Kuantitatif

Data Kuantitatif yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk angka data tersebut berupa data keuangan. Adapun data kuantitatif yang relevan adalah data yang akan diambil dari neraca dan laporan laba rugi selama 3 tahun terakhir (2017,2018, dan2019).

Tabel 3.1 Data yang diperlukan

Jenis Data	Nilai
Aktiva Lancar	Rp.
Hutang Lancar	
Total Aktiva	
Total Hutang	
Saldo Laba	
EBIT	
Nilai Pasar Saham	
Penjualan	

Data tersebut akan dipetik dari neraca dan laporan laba/rugi masing- masing perusahaan setiap tahun.

c. Metode Pengumpulan Dan Sumber Data

Baik data kualitatif maupun data kuantitatif akan dicari melalui sumber sekunder terutama akan dari jurnal, internet (www.idx.co.id), maupun terbitan ilmiah.

d. Metode Pengolahan Data

Penelitian ini akan dilakukan dengan proses sebagai berikut:

- Mengumpulkan data relevan melalui sumber seperti disebutkan pada butir 3.3 di atas.
- Menghitung rasio-rasio keuangan yang relevan untuk analisis Z-score untuk masing-masing perusahaan.
- Menghitung Z-score untuk masing-masing perusahaan setiap tahun karena objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang sudah go publik, maka model yang akan digunakan adalah model (rumus) awal Altman Z-score, yaitu

$$Z = 1,2 T1 + 1,4 T2 + 3,3 T3 + 0,6 T4 + 1,0 T5$$

Melakukan interpretasi potensi kebangkrutan untuk masing-masing perusahaan.

Adapun rumus-rumus yang akan digunakan untuk menghitung rasio-rasio relevan tersebut adalah sebagai berikut :

$$T1 \text{ atau WCTA} = \frac{\text{Modal Kerja Netto}}{\text{Total Aset}}$$

$$T2 \text{ atau RETA} = \frac{\text{Saldo Laba}}{\text{Total Aset}}$$

$$T3 \text{ atau EBITTA} = \frac{\text{Ebit}}{\text{Total Aset}}$$

$$T4 \text{ atau MVEBVL} = \frac{\text{Nilai Total Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Total Liabilitas}}$$

$$T5 \text{ atau STA} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

3.3. Metode Analisis Data

Analisis data adalah melakukan interpretasi (penafsiran) atas hasil Z- score yang telah dihitung dengan rumus (model) awal Altman Z-score.

$$Z = 1,2 T1 + 1,4 T2 + 3,3 T3 + 0,6 T4 + 1,0 T5$$

Interpretasi akan dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut :

(zona diskriminasi) sbb:

Bila : $Z > 2,99$: Zona "AMAN".

Bila : $1,81 \leq Z \leq 2,99$: Zona "ABU-ABU".

Bila : $Z < 1,81$ Zona "BANGKRUT"

BAB IV

PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

4.1 PENGUMPULAN DATA

4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang dipakai adalah 12 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Terdiri dari 3 sektor industri yaitu industri otomotif, industri tekstil/garment, dan industri makanan/minuman (masing-masing 4 perusahaan). Berikut adalah gambaran umum 12 perusahaan tersebut.

1. PT Astra International Tbk (ASII)

Astra International Tbk (ASII) didirikan pada tanggal 20 Februari 1957 dengan nama PT Astra International Incorporated. Pemegang saham terbesar Astra International Tbk adalah Jardine Cycle & Carriage Ltd (50,11%), perusahaan yang didirikan di Singapura. Jardine Cycle & Carriage 67 Ltd merupakan entitas anak dari Jardine Matheson Holdings Ltd, perusahaan yang didirikan di Bermuda. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ASII bergerak di bidang perdagangan umum, perindustrian, jasa pertambangan, pengangkutan, pertanian, pembangunan dan jasa konsultasi. Ruang lingkup kegiatan utama Astra bersama anak usahanya meliputi perakitan dan penyaluran mobil (Toyota, Daihatsu, Isuzu, UD Trucks, Peugeot dan BMW), sepeda motor (Honda) berikut suku cadangnya, penjualan dan penyewaan alat berat, pertambangan dan jasa terkait, pengembangan perkebunan, jasa keuangan, infrastruktur dan teknologi informasi. Astra memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), antara lain: Astra Agro Lestari Tbk (AALI), Astra Graphia Tbk

(ASGR), Astra Otoparts Tbk (AUTO) dan United Tractors Tbk (UNTR). Selain itu, Astra juga memiliki satu perusahaan asosiasi yang juga tercatat di BEI, yaitu Bank Permata Tbk (BNLI). Pada tahun 1990, ASII memperoleh Pernyataan efektif BAPEPAMLK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ASII (IPO) kepada masyarakat sebanyak 30.000.000 saham dengan nominal Rp 1.000,- per saham, dengan Harga Penawaran Perdana Rp 14.850,- per saham. Nilai saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 April 1990.

- Tahun 2017 : Rp 156.329
- Tahun 2018 : Rp 174.363
- Tahun 2019 : Rp 186.763
- Jumlah saham beredar: Rp 40.484

2. PT Gajah Tunggal Tbk (GJTL)

GJTL didirikan tanggal 24 Agustus 1951 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1953. Kantor pusat GJTL beralamat di Wisma Hayam Wuruk, Lantai 10 Jl. Hayam Wuruk 8, Jakarta dengan pabrik berlokasi di Tangerang dan Serang. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Gajah Tunggal Tbk, antara lain: Denham Pte. Ltd. (pengendali) (49,50%) dan Compagnie Financiere Michelin (5,36%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan GJTL terutama meliputi bidang pengembangan, pembuatan dan penjualan barang-barang 56 dari karet, termasuk ban dalam dan luar segala jenis kendaraan, flap dan rim tape serta juga produsen kain ban dan karet sintesis. Pada tanggal 15 Maret 1990, GJTL memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham GJTL (IPO) kepada masyarakat sebanyak 20.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp5.500,- per saham. Nilai saham-

saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 Mei 1990.

- Tahun 2017 : Rp 5.689.466.
- Tahun 2018 : Rp 5.875.830
- Tahun 2019 : Rp 6.235.631
- Jumlah saham beredar : Rp 3.484

3. PT Indospring Tbk (INDS)

INDS didirikan tanggal 05 Mei 1978 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1979. Kantor pusat INDS terletak di Jalan Mayjend Sungkono No. 10, Segoromadu, Gresik 61123, Jawa Timur – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Indospring Tbk adalah PT Indoprima Gemilang (induk usaha) (88,11%), yang didirikan di Surabaya – Indonesia dengan nama PT Indokalmo berlokasi pada Jl. Gardu Induk PLN No. 5, Tandes, Surabaya, Jawa Timur. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INDS bergerak dalam bidang industri spare parts kendaraan bermotor khususnya pegas, yang berupa leaf spring (pegas daun), coil spring (pegas spiral) memiliki 2 produk turunan yaitu hot coil spring dan cold coil spring, valve spring (pegas katup) dan wire ring. 58 Pada tanggal 26 Juni 1990, INDS memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INDS (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp9.000,- per saham. Nilai saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Agustus 1990.

- Tahun 2017 : Rp 2.144.819
- Tahun 2018 : Rp 2.194.232
- Tahun 2019 : Rp 2.144.819
- Jumlah saham beredar : Rp 656.250

4. PT Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS)

IMAS didirikan tanggal 20 Maret 1987 dengan nama PT Cindramata Karya Persada dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat IMAS terletak di Wisma Indomobil Lt. 6 , Jl. MT. Haryono Kav. 8, Jakarta 13330 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Indomobil Sukses Internasional Tbk, antara lain: Gallant Venture Ltd. (induk usaha) (71,49%) dan PT Tritunggal Intipermata (18,17%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan IMAS melakukan penyertaan saham dalam perusahaan-perusahaan atau kegiatan lainnya yang terkait dengan industri otomotif.

Kegiatan usaha utama IMAS dan anak usaha antara lain meliputi: pemegang lisensi merek, distributor penjualan kendaraan, layanan purna jual, jasa pembiayaan kendaraan bermotor, distributor suku cadang 57 dengan merek “IndoParts”, perakitan kendaraan bermotor, produsen komponen otomotif, jasa persewaan kendaraan, serta usaha pendukung lainnya. Pada tahun 1993, IMAS memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham IMAS (IPO) kepada masyarakat sebanyak 6.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp3.800,- per saham. Nilai saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Nopember 1993.

- Tahun 2017 : Rp 9.281.252
- Tahun 2018 : Rp 10.323.743
- Tahun 2019 : Rp 9.408.138
- Jumlah saham beredar : Rp 3.994

5. **PT Indofood CPB Sukses Makmur Tbk (ICBP)**

Indofood CPB Sukses Makmur Tbk (ICBP) didirikan 02 September 2009 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1 Oktober 2009. ICBP merupakan hasil pengalihan kegiatan usaha Divisi Mi Instan dan Divisi Penyedap Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), pemegang saham pengendali. Induk usaha dari Indofood CPB Sukses Makmur Tbk adalah INDF, dimana INDF memiliki 80,53% saham yang ditempatkan dan disetor penuh ICBP, sedangkan induk usaha terakhir dari ICBP adalah First Pacific Company Limited (FP), Hong Kong. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ICBP terdiri dari, antara lain, produksi mi dan bumbu penyedap, produk makanan kuliner, biskuit, makanan ringan, nutrisi dan makanan khusus, kemasan, perdagangan, transportasi, pergudangan dan pendinginan, jasa manajemen serta penelitian dan pengembangan. Pada tanggal 24 September 2010, ICBP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ICBP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.166.191.000 dengan nilai nominal Rp 100,- per saham saham dengan harga penawaran Rp 5.395,- per saham. Nilai saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 07 Oktober 2010.

- Tahun 2017 : Rp 20.324.330
- Tahun 2018 : Rp 22.707.150
- Tahun 2019 : Rp 26.671.104
- Jumlah saham beredar : Rp 8.780

6. **PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO)**

ALTO didirikan tanggal 03 Juni 1997 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1997. Kantor pusat ALTO terletak di Kp. Pasir Dalem RT.02 RW.09 Desa Babakan pari, Kecamatan Cidahu Kabupaten

Sukabumi, Jawa Barat 43158 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Tri Banyan Tirta Tbk, yaitu: PT Fikasa Bintang Cemerlang (pengendali) (42,31%), PT Tirtamas Anggada (pengendali) (23,97%) dan Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk (TRIM) (14,06%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ALTO adalah bergerak dalam bidang industri air mineral (air minum) dalam kemasan plastik, makanan, minuman dan pengalengan / pembotolan serta industri bahan kemasan. Produksi Air minum dalam kemasan secara komersial dimulai pada tanggal 3 Juni 1997. Pada tanggal 28 Juni 2012, ALTO memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ALTO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 300.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp210,- per saham disertai dengan Waran Seri I yang diberikan secara cuma-cuma sebagai insentif sebanyak 150.000.000 dengan pelaksanaan sebesar Rp260,- per saham. Setiap pemegang saham Waran berhak membeli satu 81 82 saham perusahaan selama masa pelaksanaan yaitu mulai tanggal 11 Juli 2012 sampai dengan 07 Juli 2017. Nilai saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Juli 2012.

- Tahun 2017 : Rp 419.285
- Tahun 2018 : Rp 387.127.
- Tahun 2019 : Rp 380.731
- Jumlah saham beredar : Rp 2.191

7. PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. (CEKA)

CEKA didirikan 03 Februari 1968 dengan nama CV Tjahaja Kalbar dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Kantor pusat CEKA terletak di Kawasan Industri Jababeka II, Jl. Industri Selatan 3 Blok GG No.1, Cikarang, Bekasi 17550, Jawa Barat – Indonesia, sedangkan lokasi pabrik terletak di Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Jawa Barat dan Pontianak, Kalimantan Barat. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, adalah PT Sentratama Niaga Indonesia (pengendali) (87,02%). Wilmar Cahaya Indonesia Tbk merupakan perusahaan dibawah Grup Wilmar International Limited. Wilmar International Limited adalah sebuah perusahaan yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Singapura. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CEKA meliputi bidang industri makanan berupa industri minyak nabati (minyak kelapa sawit beserta produk-produk turunannya), biji tengkawang, minyak tengkawang dan minyak nabati spesialitas untuk industri makanan & minuman; bidang perdagangan lokal, ekspor, impor, dan berdagang hasil bumi, hasil hutan, berdagang barang-barang keperluan sehari-hari. Saat ini 84 produk utama yang dihasilkan CEKA adalah Crude Palm Oil (CPO) dan Palm Kernel serta turunannya. Pada 10 Juni 1996, CEKA memperoleh pernyataan efektif dari Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CEKA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 34.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp1.100,- per saham. Nilai saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 Juli 1996.

- Tahun 2017 : Rp 903.044
- Tahun 2018 : Rp 976.476
- Tahun 2019 : Rp 1.131.295
- Jumlah saham beredar : Rp 335.557

8. **PT. Mayora Indah Tbk (MYOR)**

MYOR didirikan 17 Februari 1977 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei 1978. Kantor pusat Mayora berlokasi di Gedung Mayora, Jl.Tomang Raya No. 21-23, Jakarta 11440 – Indonesia, dan pabrik terletak di Tangerang dan Bekasi. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Mayora Indah Tbk, yaitu PT Unita Branindo (32,93%), PT Mayora Dhana Utama (26,14%) dan Jogi Hendra Atmadja (25,22%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Mayora adalah menjalankan usaha dalam bidang industri, perdagangan serta agen/perwakilan. Saat ini, Mayora menjalankan bidang usaha industri biskuit (Roma, Danisa, Royal Choice, Better, Muuch Better, Slai O Lai, 90 Sari Gandum, Sari Gandum Sandwich, Coffeejoy, Chees'kress.), kembang gula (Kopiko, KIS, Tamarin dan Juizy Milk), wafer (beng beng, Astor, Roma), coklat (Choki- choki), kopi (Torabika dan Kopiko) dan makanan kesehatan (Energen) serta menjual produknya di pasar lokal dan luar negeri. Pada tanggal 25 Mei 1990, MYOR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MYOR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp9.300,- per saham. Nilai saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 Juli 1990.

- Tahun 2017 : Rp 7.354.346
- Tahun 2018 : Rp 8.542.544
- Tahun 2019 : Rp 9.899.940
- Jumlah saham beredar : Rp 22.359

9. **PT Polychem Indonesia Tbk (ADMG)**

ADMG didirikan tanggal 25 April 1986 dengan nama PT Andayani Megah dan mulai berproduksi secara komersial pada tahun 1990. Kantor pusat ADMG berdomisili di Wisma 46 Kota BNI, Lantai 20, Jalan Jend.

Sudirman, Kav. 1, Jakarta 10220, sedangkan pabriknya berlokasi di Tangerang, Karawang dan Merak. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Polychem Indonesia Tbk (30/04/2015), antara lain: Provestment Limited (49,51%), Gajah Tunggal Tbk (GJTL) (pengendali) (25,56%) dan PT Satya Mulia Gema Gemilang (10,42%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ADMG meliputi industri pembuatan:

1. Poliester meliputi:
 - a. Benang poliester (polyester filament) terdiri dari, polyester chips, polyester oriented yarn, spin drawn polyester yarn dan polyester textured yarn.
 - b. Serat poliester (polyester fiber) terdiri dari, polyester staple fiber, polyester hollow conjugated non siliconized fiber, polyester hollow conjugated siliconized fiber.
2. Chemical meliputi:
 - a. Etilena glikol (ethylene glycol) terdiri dari, mono-ethylene glycol, di-ethylene glycol, tri-ethylene glycol dan ethylene oxide.
 - b. Etilena oksida derivatif terdiri dari, fatty alcohol ethoxylates, nonylphenol ethoxylates, tallow amine ethoxylates, polyethylene glycol ethoxylates, castor oil ethoxylates dan glycerine ethoxylates.
3. Benang nilon melalui anak usaha (PT Filamendo Sakti).

Pada tanggal 17 September 1993, ADMG memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) ADMG kepada masyarakat sebanyak 20.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp4.250,- per saham. Nilai saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 20 Oktober 1993.

- Tahun 2017 : Rp 239.591.879
- Tahun 2018 : Rp 243.775.962

- Tahun 2019 : Rp 207.823.368
- Jumlah saham beredar : Rp 3.889

10. PT Argo Pantas Tbk (ARGO)

ARGO didirikan tanggal 12 Juli 1977 dan mulai berproduksi secara komersial pada tahun 1977. Kantor pusat ARGO beralamat di Wisma Argo Manunggal, Lantai 2, Jln. Jend. Gatot Subroto Kav. 22, Jakarta dengan lokasi pabrik di Tangerang, Banten dan Bekasi, Jawa Barat. ARGO tergabung dalam kelompok usaha Argo Manunggal grup.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Argo Pantas Tbk, antara lain: PT Dharma Manunggal (pengendali) (29,35%), The Ning King (10,08%), Maximus Capital Pte Ltd (8,18%) dan PT Manunggal Prime Development (7,06%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha ARGO meliputi bidang manufaktur produk tekstil. Saat ini, kegiatan utama ARGO adalah berusaha di bidang industri tekstil terpadu, dengan memproduksi tekstil dengan bahan dasar yang terbuat dari katun dan katun campuran (campuran kapas dan polyester) yang menghasilkan produk benang sampai kain. Pada tanggal 27 November 1990, ARGO memperoleh Pernyataan Efektif BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ARGO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 15.882.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dan harga penawaran perdana Rp9.950,- per saham. Pada tanggal 7 Januari 1991, seluruh Perusahaan saham telah dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta dan Surabaya (sekarang Bursa Efek Indonesia). Dengan nilai sebagai berikut :

- Tahun 2017 : Rp (72.296.079)
- Tahun 2018 : Rp (80.074.538)
- Tahun 2019 : Rp (86.633.129)
- Jumlah saham beredar : Rp 335.557

11. **PT Ever Shine Textile Industry Tbk (ESTI)**

ESTI didirikan tanggal 11 Desember 1973 dengan nama PT Ever Shine Textile Industry dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1975. Kantor ESTI beralamat di Jl. H. Fachruddin No.16 Jakarta – 10250 dan pabrik berlokasi di Cijujung, Sukaraja, Bogor. Induk usaha dan induk usaha terakhir Ever Shine Tex Tbk adalah PT Cahaya Intercontinental. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Ever Shine Tex Tbk, antara lain: PT Cahaya Intercontinental (58,97%) dan HSBC Singapore Branch Private Banking Division (13,61%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ESTI meliputi industri dan perdagangan tekstil. Produk yang dihasilkan ESTI meliputi: kain tenun (woven fabric), kain rajut (knitted fabric), benang bertekstur (textured yarn), benang pilin (twisted yarn) dan benang nylon filamen (nylon fillament yarn). Pada tanggal 04 September 1992, ESTI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ESTI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 4.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp5.400,- per saham. Nilai saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 13 Oktober 1992.

- Tahun 2017 : Rp 14.712.863
- Tahun 2018 : Rp 16.249.625
- Tahun 2019 : Rp 13.456.678
- Jumlah saham beredar : Rp 2.015

12. **PT Indorama Synthetics Tbk (INDR)**

INDR didirikan tanggal 03 April 1974 dalam rangka Penanaman Modal Asing ‘PMA’ dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1976. Kantor pusat Indo-Rama terletak di Graha Irama, Lantai 17, Jln. H.R. Rasuna Said Blok X-1, Kav. 1 – 2, Jakarta 12950 – Indonesia. Pemegang saham pengendali Indo-Rama Synthetics Tbk adalah

Indorama Holdings(I) Pte. Ltd (memiliki 2% saham INDR), singapura dan PT Irama Investama, yang dimiliki dan dikendalikan oleh Bapak Sri Prakash Lohia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Indorama Synthetics Tbk, antara lain: PT Irama Investama (49,00%) dan HSBC Fund Services, Lynas Asia Fund (8,18%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INDR meliputi bidang usaha pemintalan benang, benang polyester filamen (termasuk benang mikrofilamen), polyester staple fibre, pet resin, tekstil grade chips dan kain polyester (grey dan kain jadi), investasi dan pengoperasian dari Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU). Pada tanggal 12 Juni 1990, INDR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INDR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 7.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp12.500,- per saham. Nilai saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 03 Agustus 1990.

- Tahun 2017 : Rp 290.936.888
- Tahun 2018 : Rp 349.452.179
- Tahun 2019 : Rp 371.429.015
- Jumlah saham beredar : Rp 654.351

4.1.2 Data Kuantitatif

Pada tabel 4.1.a, 4.1.b dan 4.1.c dibawah ini disajikan data keuangan relevan untuk perhitungan Z Score yang dipetik dari Laporan Keuangan masing- masing perusahaan yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.

1. Sektor Industri Otomotif

Tabel 4.1.a
Data Relevan untuk perhitungan Z-Score Industri Otomotif
2017-2019
(Dalam Jutaan)

No	Perusahaan/ Variabel	Tahun		
		2017	2018	2019
1	PT Astra International Tbk (ASII)			
	Modal Kerja Netto	Rp (18.024)	Rp (39.168)	Rp (36.137)
	Total Aset	Rp 295.646	Rp 344.711	Rp 351.958
	Saldo Laba	Rp 1.130	Rp 127.307	Rp 140.062
	Ebit	Rp 1.982	Rp 1.859	Rp 1.953
	Nilai Pasar Ekuitas	Rp 147.847.568	Rp 147.847.568	Rp 147.847.568
	Nilai Buku Hutang	Rp 147.708.251	Rp 147.677.220	Rp 147.682.373
	Penjualan Bersih	Rp 206.057	Rp 239.205	Rp 237.166
2	PT Gajah Tunggal Tbk (GJTL)			
	Modal Kerja Netto	Rp (5.333.332)	Rp (5.162.241)	Rp (4.522.583)
	Total Aset	Rp 18.191.176	Rp 19.711.478	Rp 18.856.075
	Saldo Laba	Rp 7.168.378	Rp 8.673.407	Rp 8.097.861
	Ebit	Rp 1.094.018	Rp 944.071	Rp 990.723
	Nilai Pasar Ekuitas	Rp 6.069.128	Rp 6.069.128	Rp 6.069.128
	Nilai Buku Hutang	Rp (6.432.582)	Rp (7.766.520)	Rp (6.551.316)
	Penjualan Bersih	Rp 14.146.918	Rp 15.349.939	Rp 15.939.421
3	PT Indospring Tbk (INDS)			
	Modal Kerja Netto	Rp 754.379.566	Rp 846.558.302	Rp 697.232.840
	Total Aset	Rp 2.434.617.338	Rp 2.482.337.568	Rp 2.834.422.741
	Saldo Laba	Rp 553.382.051	Rp 606.433.943	Rp 636.103.685
	Ebit	Rp 3.416.534	Rp 3.843.890	Rp 3.396.452
	Nilai Pasar Ekuitas	Rp 656.250.000	Rp 656.250.000	Rp 656.250.000
	Nilai Buku Hutang	Rp 366.451.580	Rp 368.144.268	Rp 394.114.387
	Penjualan Bersih	Rp 1.967.982.903	Rp 2.400.062.228	Rp 2.091.491.716
4	PTIndomobilSuksesInternasionalTbk(IMAS)			
	Modal Kerja Netto	Rp 754.379.566	Rp 846.558.302	Rp 697.232.840
	Total Aset	Rp 31.375.311.300	Rp 40.955.996.274	Rp 44.698.662.589
	Saldo Laba	Rp 1.420.448.357	Rp 1.429.883.698	Rp 1.585.117.648
	Ebit	Rp 191.496.737	Rp 197.793.193	Rp 254.637.917
	Nilai Pasar Ekuitas	Rp 2.761.132.080	Rp 2.761.132.080	Rp 2.761.132.080
	Nilai Buku Hutang	Rp (19.332.926.875)	Rp (28.082.928.180)	Rp (32.529.392.889)
	Penjualan Bersih	Rp 15.417.255.792	Rp 17.878.271.523	Rp 18.615.129.697

Sumber : dipetik dari laporan keuangan masing-masing perusahaan Bursa Efek Indonesia (BEI)

2. Sektor Industri Makanan/Minuman

Tabel 4.1.b

Data Relevan untuk perhitungan Z-Score Industri Makanan/Minuman

2017-2019

(Dalam Jutaan)

No	Perusahaan/ Variabel	Tahun		
		2017	2018	2019
1	PT Indofood CPB Sukses Makmur Tbk (ICBP)			
	Modal Kerja Netto	Rp 5.284.147	Rp 2.461.565	Rp 4.586.715
	Total Aset	Rp 31.619.514	Rp 34.367.153	Rp 38.709.314
	Saldo Laba	Rp 12.764.244	Rp 14.989.629	Rp 18.450.204
	Ebit	Rp 323.612	Rp 254.033	Rp 24.617
	Nilai Pasar Ekuitas	Rp 102.392.360	Rp 102.392.360	Rp 102.392.360
	Nilai Buku Hutang	Rp 91.097.176	Rp 90.732.357	Rp 90.354.150
	Penjualan Bersih	Rp 35.606.593	Rp 38.413.407	Rp 42.296.703
2	PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO)			
	Modal Kerja Netto	Rp 192.253.841	Rp 187.808.677	Rp 176.096.149
	Total Aset	Rp 1.109.383.971	Rp 1.109.843.522	Rp 1.103.450.087
	Saldo Laba	Rp 109.699.624	Rp 141.710.960	Rp 148.755.030
	Ebit	Rp 21.868.524	Rp 25.810.662	Rp 24.280.052
	Nilai Pasar Ekuitas	Rp 4.802.389.361	Rp 4.802.389.361	Rp 4.802.389.361
	Nilai Buku Hutang	Rp 4.733.290.179	Rp 4.079.672.516	Rp 4.079.669.797
	Penjualan Bersih	Rp 262.143.991	Rp 290.274.839	Rp 343.971.642
3	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. (CEKA)			
	Modal Kerja Netto	Rp 498.887.700	Rp 616.857.984	Rp 805.867.233
	Total Aset	Rp 1.392.636.445	Rp 1.168.956.043	Rp 1.393.079.542
	Saldo Laba	Rp 647.907.688	Rp 713.282.345	Rp 868.741.545
	Ebit	Rp 1.380.515	Rp 2.541.045	Rp 3.471.318
	Nilai Pasar Ekuitas	Rp 24.318.822.461	Rp 24.318.822.461	Rp 24.318.822.461
	Nilai Buku Hutang	Rp 23.829.230.204	Rp 24.126.513.994	Rp 24.292.643.977
	Penjualan Bersih	Rp 4.257.738.487	Rp 3.629.328.584	Rp 3.120.937.099
4	PT. Mayora Indah Tbk (MYOR)			
	Modal Kerja Netto	Rp 3.112.696.137	Rp 3.598.696.783	Rp 3.638.124.170
	Total Aset	Rp 14.915.849.800	Rp 17.591.706.427	Rp 19.037.918.806
	Saldo Laba	Rp 6.702.645.889	Rp 7.857.855.272	Rp 9.174.327.922
	Ebit	Rp 36.492.709	Rp 46.799.132	Rp 52.352.843
	Nilai Pasar Ekuitas	Rp 9.998.363.466	Rp 9.998.363.466	Rp 9.998.363.466
	Nilai Buku Hutang	Rp 2.436.860.032	Rp 949.201.521	Rp 860.384.855
	Penjualan Bersih	Rp 20.816.673.946	Rp 24.060.802.396	Rp 25.026.739.473

Sumber : dipetik dari laporan keuangan masing-masing perusahaan Bursa Efek Indonesia (BEI)

MILIK PERPUSTAKAAN STMI
Membaca : Ibadah, Mengambil : Dosa

3. Sektor Industri Tekstil

Tabel 4.1.c
Data Relevan untuk perhitungan Z-Score Industri Tekstil
2017-2019
(Dalam Jutaan)

No	Perusahaan/ Variabel	Tahun		
		2017	2018	2019
1	PT Polychem Indonesia Tbk (ADMG)			
	Modal Kerja Netto	Rp 15.046.362	Rp 87.276.529	Rp 62.980.943
	Total Aset	Rp 374.110.303	Rp 280.679.854	Rp 255.228.195
	Saldo Laba	Rp 33.911.526	Rp 36.914.645	Rp 66.505.959
	Ebit	Rp 356.587	Rp 524.539	Rp 380.670
	Nilai Pasar Ekuitas	Rp 841.120.698	Rp 841.120.698	Rp 841.120.698
	Nilai Buku Hutang	Rp 840.986.180	Rp 841.083.794	Rp 793.715.871
	Penjualan Bersih	Rp 355.097.424	Rp 356.636.089	Rp 233.390.689
2	PT Argo Pantes Tbk (ARGO)			
	Modal Kerja Netto	Rp (150.557.146)	Rp (154.883.920)	Rp (160.730.526)
	Total Aset	Rp 98.459.842	Rp 88.323.888	Rp 85.032.904
	Saldo Laba	Rp 280.040.141	Rp 287.818.600	Rp 294.377.191
	Ebit	Rp 14.870	Rp 26.882	Rp 5.656
	Nilai Pasar Ekuitas	Rp 24.318.822.461	Rp 24.318.822.461	Rp 24.318.822.461
	Nilai Buku Hutang	Rp 23.829.230.204	Rp 24.126.513.994	Rp 24.292.643.977
	Penjualan Bersih	Rp 33.318.959	Rp 31.006.096	Rp 19.401.518
3	PT Ever Shine Textile Industry Tbk (ESTI)			
	Modal Kerja Netto	Rp (21.352.376)	Rp (16.543.704)	Rp (16.581.010)
	Total Aset	Rp 61.559.548	Rp 62.027.720	Rp 61.112.029
	Saldo Laba	Rp 67.158.712	Rp 65.745.616	Rp 68.538.491
	Ebit	Rp 782.376	Rp 253.106	Rp 322.859
	Nilai Pasar Ekuitas	Rp 154.739.910	Rp 154.739.910	Rp 154.739.910
	Nilai Buku Hutang	Rp 107.893.225	Rp 108.961.815	Rp 107.084.559
	Penjualan Bersih	Rp 35.125.240	Rp 35.984.816	Rp 29.894.354
4	PT Indorama Synthetics Tbk (INDR)			
	Modal Kerja Netto	Rp (236.263.620)	Rp (141.168.509)	Rp (113.501.270)
	Total Aset	Rp 800.108.471	Rp 805.918.779	Rp 753.558.270
	Saldo Laba	Rp 18.475.000	Rp 19.475.000	Rp 219.095.789
	Ebit	Rp 11.879.895	Rp 71.343.143	Rp 42.633.660
	Nilai Pasar Ekuitas	Rp 104.838.154.167	Rp 104.838.154.167	Rp 104.838.154.167
	Nilai Buku Hutang	Rp 104.322.351.632	Rp 104.381.688.567	Rp 104.456.024.912
	Penjualan Bersih	Rp 777.925.055	Rp 839.454.360	Rp 767.749.494

Sumber : dipetik dari laporan keuangan masing-masing perusahaan Bursa Efek Indonesia (BEI)

4.2 Hasil Pengolahan Data

Setelah pengumpulan data seperti pada tabel tabel 14.1.a – 14.1.c langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan data dengan menggunakan rumus-rumus yang telah diutarakan di depan sebagai contoh, berikut ini adalah proses pengolahan data untuk PT. Astra International Tbk untuk tahun 2017.

$$T1 \text{ atau WCTA} = \frac{\text{Modal Kerja Netto}}{\text{Total Aset}} = \frac{Rp. (18.024)}{Rp. 295.646} = -0,0610$$

$$T2 \text{ atau RETA} = \frac{\text{Saldo Laba}}{\text{Total Aset}} = \frac{Rp. 1.130}{Rp. 295.646} = 0,0038$$

$$T3 \text{ atau EBITTA} = \frac{\text{Ebit}}{\text{Total Aset}} = \frac{Rp. 1.982}{Rp. 295.646} = 0,0067$$

$$T4 \text{ atau MVEBVL} = \frac{\text{Nilai Total Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Total Liabilitas}} = \frac{Rp. 147.847.568}{Rp. 147.708.251} = 1,0009$$

$$T5 \text{ atau STA} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} = \frac{Rp. 206.052}{Rp. 295.646} = 0,6970$$

$$\begin{aligned} Z\text{-score} &= 1,2 T1 + 1,4 T2 + 3,3 T3 + 0,6 T4 + 1,0 T5 \\ &= 1,2 (-0,0610) + 1,4 (0,0038) + 3,3 (0,0067) + 0,6 (1,0009) + 1,0 (0,6970) \\ &= 1,2519 \end{aligned}$$

Dengan cara yang sama maka hasil perhitungan rasio-rasio relevan dan Z score tiap tahun untuk masing-masing perusahaan adalah seperti pada tabel 4.16, 4.17, dan 4.18 dibawah ini

:

1. Sektor Industri Otomotif

Tabel 4.2.a

Hasil Pengolahan data Rasio-rasio dan Z-Score
Sektor Industri Otomotif
2017-2019

Faktor	Variabel	PT Astra International Tbk (ASII)			PT Gajah Tunggal Tbk (GJTL)			PT Indospring Tbk (INDS)			PT Indomobil Sukses Internasional Tbk		
		2017	2018	2019	2017	2018	2019	2017	2018	2019	2017	2018	2019
T1	T1 atau WCTA = _____	-0,0610	-0,1136	-0,1027	-0,2932	-0,2619	-0,2398	0,3099	0,3410	0,2460	0,0240	0,0207	0,0156
T2	T2 atau RETA = _____	0,0038	0,3693	0,3980	0,3941	0,4400	0,4295	0,2273	0,2443	0,2244	0,0453	0,0349	0,0355
T3	T3 atau EBITTA = _____	0,0067	0,0054	0,0055	0,0601	1,0601	2,0601	0,0014	0,0015	0,0012	0,0061	0,0048	0,0057
T4	T4 atau MVEBVL = _____	1,0009	1,0012	1,0011	-0,7814	-0,7814	-0,9264	1,7908	1,7826	1,6651	-0,1428	-0,0983	-0,0849
T5	T5 atau STA = $\frac{e \text{ ala}}{\text{Total Aset}}$	0,6970	0,6939	0,6738	0,7777	0,7787	0,8453	0,8083	0,9669	0,7379	0,4914	0,4365	0,4165
Z-score		1,2519	1,6931	1,7268	0,7071	4,1101	7,4014	2,5775	2,7928	2,3503	0,5181	0,4672	0,4527
Klasifikasi		Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Aman	Aman	Abu-Abu	Abu-Abu	Abu-Abu	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut

sumber = diolah dari laporan keuangan

2. Sektor Industri Makanan/Minuman

Tabel 4.2.b
 Hasil Pengolahan data Rasio-rasio dan Z-Score
 Sektor Industri Makanan dan Minuman
 2017-2019

Faktor	Variabel	PT Indofood CPB Sukses Makmur			PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO)			PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.			PT. Mayora Indah Tbk (MYOR)		
		2017	2018	2019	2017	2018	2019	2017	2018	2019	2017	2018	2019
T1	T1 atau WCTA =	0,1671	0,0716	0,1185	0,1733	0,1692	0,1596	0,3582	0,5277	0,5785	0,3582	0,5277	0,5785
T2	T2 atau RETA =	0,4037	0,4362	0,4766	0,5706	0,7545	0,8447	0,3582	0,0031	0,0022	0,4494	0,4467	0,4819
T3	T3 atau EBITTA =	0,0102	0,0074	0,0006	0,1766	-0,0483	-0,0445	0,0010	1,0010	2,0010	0,4494	0,4467	0,4819
T4	T4 atau MVEBVL =	1,1240	1,1285	1,1332	1,0146	1,1772	1,1772	1,1240	1,1285	1,1332	4,1030	10,5334	11,6208
T5	T5 atau STA = e atau Total Aset	1,1261	1,1177	1,0927	0,2363	0,2615	0,3117	3,0573	3,1048	2,2403	1,3956	1,3677	1,3146
Z-score		2,6000	2,5158	2,5842	2,4346	2,0678	2,2454	4,6664	7,7227	10,2208	6,3993	10,4204	11,2461
Klasifikasi		Abu-abu	Abu-abu	Abu-abu	Abu-abu	Abu-abu	Abu-abu	Aman	Aman	Aman	Aman	Aman	Aman

sumber = diolah dari laporan keuangan

3. Sektor Industri Tekstil

Tabel 4.2.c
 Hasil Pengolahan data Rasio-rasio dan Z-Score
 Sektor Industri Tekstil
 2017-2019

Faktor	Variabel	PT Polychem Indonesia Tbk (ADMG)			PT Argo Pantes Tbk (ARGO)			PT EverShine Textile Industry Tbk (ESTI)			PT Indorama Synthetics Tbk (INDR)		
		2017	2018	2019	2017	2018	2019	2017	2018	2019	2017	2018	2019
T1	T1 abu WCTA =	0,0402	0,3109	0,2468	-1,5291	-1,7536	-1,8902	-0,3469	-0,2667	-0,2713	-0,2953	-0,1752	-0,1506
T2	T2 atau RETA =	0,0906	0,1315	0,2606	2,8442	3,2587	3,4619	1,0910	1,0599	1,1215	0,0231	0,0242	0,2907
T3	T3 atau EBITTA =	0,0010	0,0019	0,0015	0,0002	0,0003	0,0001	0,0127	0,0041	0,0053	0,0148	0,0885	0,0566
T4	T4 atau MVEBVL =	1,0002	1,0000	1,0597	1,0205	1,0080	1,0011	1,4342	1,4201	1,4450	1,0049	1,0044	1,0037
T5	T5 atau STA = $\frac{e \text{ ala}}{\text{Total Aset}}$	0,9492	1,2706	0,9144	0,3384	0,3510	0,2282	0,5706	0,5801	0,4892	0,9723	1,0416	1,0188
Z-score		1,7276	2,4341	2,2161	3,0982	3,4147	3,4075	2,5842	2,6095	2,6182	1,3022	1,7600	2,0340
Klasifikasi		Bangkut	Abu-abu	Abu-abu	Aman	Aman	Aman	Abu-abu	Abu-abu	Abu-abu	Bangkut	Bangkut	Abu-abu

sumber = diolah dari laporan keuangan

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan perhitungan Z-Score yang telah dilakukan pada bab IV, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pembahasan berdasarkan nilai Z-score tersebut untuk memperoleh informasi tentang kondisi masing-masing perusahaan apakah dalam posisi aman, abu-abu, atau terancam bangkrut (tidak aman). sebagai pedoman/ tolak- ukur dalam penilaian, dibawah ini disajikan kembali kategori penilaian sebagaimana telah di utarakan pada Bab II (Landasan Teori) yaitu :

Tabel 5.1 Kategori Nilai Z-Score

Nilai Z-score	Kategori dan Penilaian
$Z\text{-score} \leq 1,81$	Perusahaan berada pada posisi tidak aman atau terancam bangkrut
$1,81 < Z\text{-score} \leq 2,99$	Perusahaan berada pada area abu-abu, berpotensi bangkrut tapi masih bisa diselamatkan
$Z\text{-score} > 2,99$	Perusahaan berada pada posisi aman, kinerja tergolong baik

Selanjutnya urutan pembahasan akan dilakukan menurut sektor industri sebagai berikut :

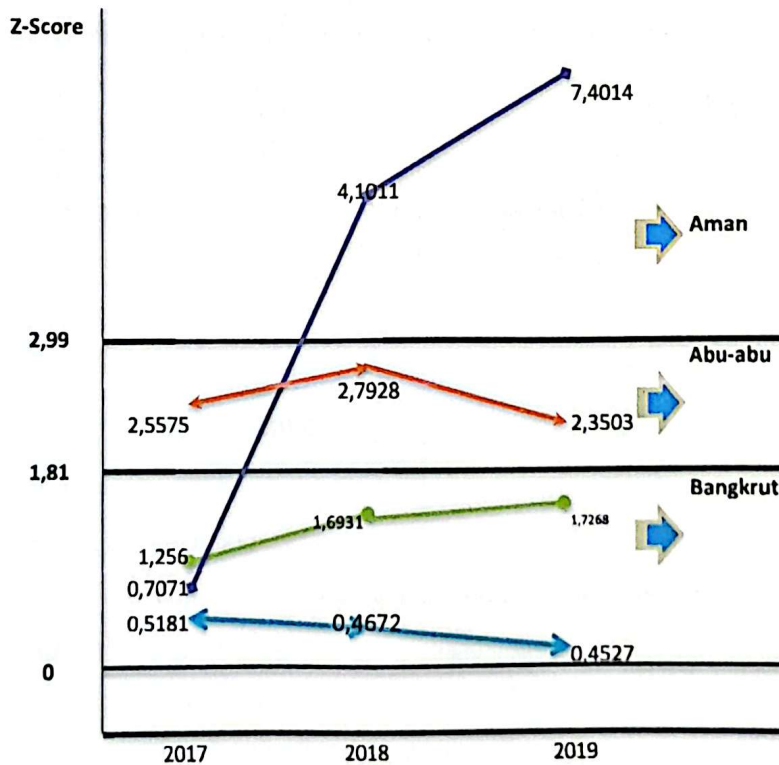
1. Sektor Industri Otomotif
2. Sektor Industri Makanan/Minuman
3. Sektor Industri Tekstil

MILIK PERPUSTAKAAN STMI
Membaca : Ibadah, Mengambil : Dosa

5.1 Sektor Industri Otomotif

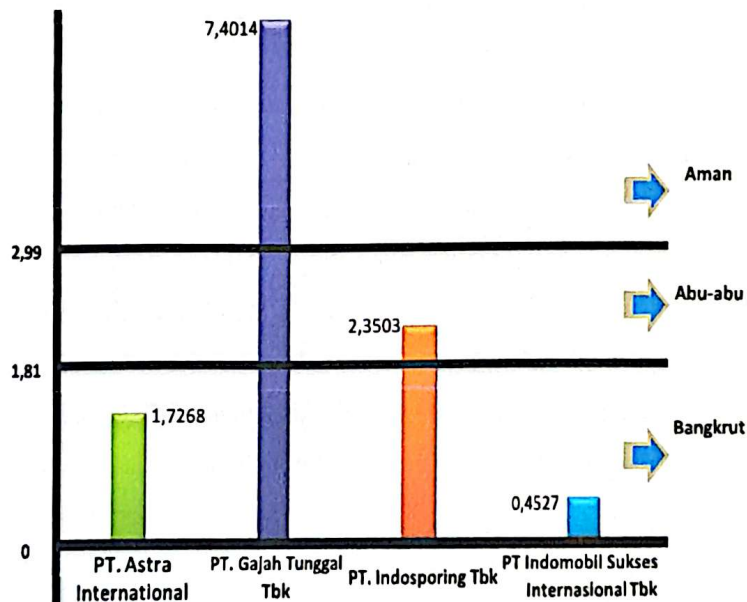
Agar lebih mudah dibahas dan dijelaskan, maka nilai Z-Score yang telah dihitung pada tabel 4.2.a akan disajikan terlebih dahulu ke dalam bentuk gambar (grafik). Pada gambar 5.1.a dibawah ini akan disajikan trend perkembangan Z-Score masing-masing perusahaan dari tahun 2017-2019, dan pada gambar 5.1.b disajikan perbandingan Z-Score antar perusahaan pada tahun 2019 (tahun terakhir).

Gambar 5.1.a
Trend Perkembangan Z-Score
Perusahaan Industri Otomotif
2017-2019



Keterangan	
	PT. Astra International Tbk
	PT. Gajah Tunggal Tbk
	PT. Indosporing Tbk
	PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk

Gambar 5.1.b
Perbandingan Z-Score Perusahaan
Industri Otomotif
Tahun 2019



5.1.1. Analisis Trend Z-Score

a) PT. Astra International Tbk.

Dari tabel 5.1.a diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2017 sampai tahun 2019 posisi perusahaan berada pada zona bangkrut dengan Z-score (2017) 1,256, (2018) 1,6931, dan (2019) 1,7628. Hal ini disebabkan karena Total Kewajiban lebih besar dari pada Total Aset sehingga modal kerja netto yang di miliki perusahaan PT. Astra International Tbk bernilai negatif, hal ini yang menyebabkan PT. Astra International Tbk berada pada posisi Bangkrut.

b) PT. Gajah Tunggal Tbk.

Hasil perhitungan nilai Z (Z-Score) menggunakan metode Altman Z-Score pada tahun 2017 dapat diketahui bahwa PT Gajah Tunggal menghasilkan nilai Z-Score sebesar 0,0771 atau berada di bawah yaitu $Z < 1,81$, maka dengan demikian PT Gajah Tunggal Tbk. termasuk dalam perusahaan yang berada dalam estimasi kebangkrutan. Tahun 2018 tersebut dapat diketahui bahwa PT Gajah Tunggal Tbk menghasilkan nilai Z-Score sebesar 4,1011 atau $Z > 2,99$ dan mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, dikarenakan meningkatnya laba operasional (EBIT) dari Rp. 106.824 (2017) menjadi Rp. (85.585). yang mengakibatkan rasio EBITTA (T3) anjlok dari 0,006 (2017) menjadi -0,004. Dan Tahun 2019 PT Gajah Tunggal Tbk. menghasilkan nilai Z-Score 1,296 atau $Z < 1,81$. sedikit lebih meningkat dari tahun sebelumnya tetapi tetap dalam potensi bangkrut.

c) PT. Indospring Tbk

PT Indospring Tbk merupakan perusahaan dengan kondisi Abu-pada tahun 2017-2019 dan merupakan perusahaan satu-satunya yang berada di posisi Abu-abu dalam sektor industri otomotif. Pada tahun 2017 nilai Z-Score 2,5775. Namun pada tahun 2018 perusahaan ini mengalami peningkatan dengan nilai Z-Score sebesar 2,7928 dimana angka ini tetap menunjukkan kondisi Abu-abu dan pada tahun 2019 Nilai Z-Score sedikit menurun tetapi masih dalam klasifikasi Abu-abu dengan nilai Z-Score 2,3503 atau nilai Z-Score kurang dari 2,99 dan lebih besar dari 1,81.

d) PT. Indomobil Sukses International Tbk

PT Indomobil Sukses International Tbk dapat dikatakan sebagai perusahaan dengan kondisi keuangan yang paling lemah dibandingkan dengan 3 perusahaan lainnya yang terdapat di sektor

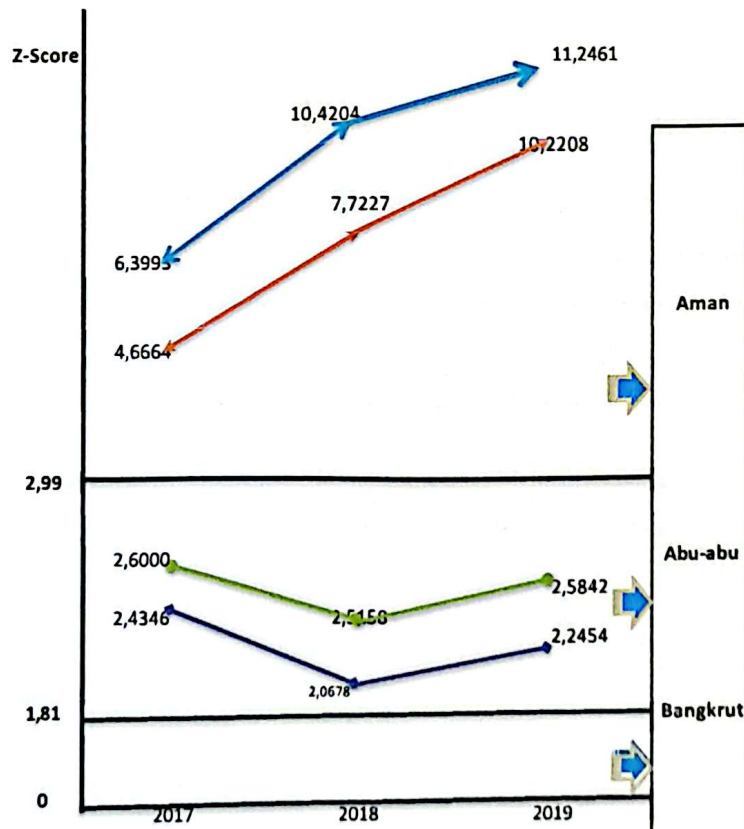
industri otomotif, selama rentang waktu tiga tahun terakhir dengan tingkat potensi kebangkrutan yang semakin memburuk dari tahun ke tahun. Dikarenakan hasil Nilai Z-Score pada periode 2017-2019 $Z < 1,81$. Pada tahun 2017 saja nilai Z-Score perusahaan ini hanya sebesar 0,5181 disusul tahun 2018 dengan Z-Score sebesar 0,4672, dan di tahun 2019 Nilai Z-Score yang semakin menurun yang hanya sebesar 0,4527.

5.1.2. Analisis Perbandingan Z-Score 2019

Dari gambar 5.1.b dapat dilihat bahwa pada tahun 2019, satu-satunya perusahaan yang berada di kondisi aman dari keempat perusahaan tersebut hanya PT. Gajah Tunggal Tbk dengan Z-Score 7,4014. Adapun 1 perusahaan perusahaan lainnya PT Indospring.Tbk justru berada diposisi Abu-abu dengan Z- Score $1,81 < Z\text{-score} \leq 2,99$ Perusahaan ini berpotensi bangkrut tapi masih bisa diselamatkan dan 1 perusahaan pada posisi bangkrut yaitu PT. Astra International Tbk yang nilai Z-scorenya 1,7268 di mana nilai 2019 $Z < 1,81$.

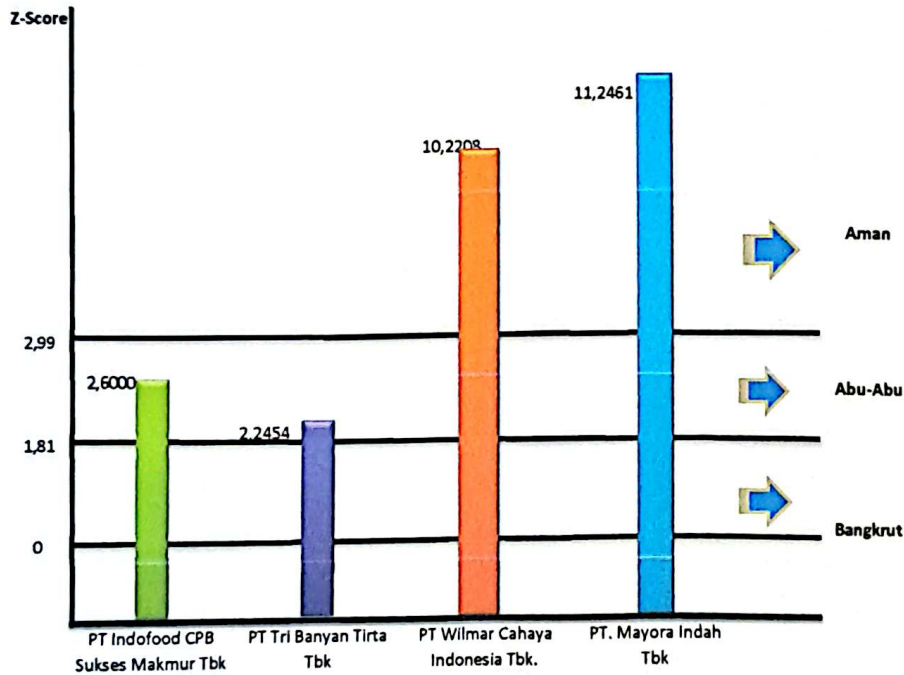
5.2 Sektor Industri Makanan/Minuman

Gambar 5.2.a
Trend Perkembangan Z-Score Perusahaan Industri
Makanan/Minuman 2017-2019



- Keterangan
- PT Indofood CPB Sukses Makmur Tbk
 - PT Tri Banyan Tirta Tbk
 - PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
 - Tbk. PT. Mayora Indah Tbk

Gambar 5.2.b Perbandingan Z-Score Perusahaan
Industri Makanan/Minuman
Tahun 2019



5.2.1. Analisis Trend Z-Score

a. PT. Indofood CPB Sukses Makmur Tbk

PT. Indofood CPB Sukses Makmur Tbk. selama tahun 2017-2019 dari hasil nilai Z-Score mengalami fluktuasi tiap tahunnya, dengan nilai Z-Score pada tahun 2017 sebesar 2,600, tahun 2018 sebesar 2,5158 , dan pada tahun 2019 sebesar 2,5842 artinya selama tahun 2017- 2019 nilai Z-Score kurang dari 2,99 dan lebih besar dari 1,81 sehingga perusahaan dikategorikan daerah rawan bangkrut (grey area).

b. PT. Tri Banyan Tirta Tbk

PT. Tri Banyan Tirta Tbk. Selama tahun 2017-2019 dari hasil nilai Z-Score mengalami fluktuasi tiap tahunnya, dengan nilai Z Score pada tahun 2017 sampai 2019 dimana perusahaan di kategorikan pada posisi abu-abu.

c. PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk

PT Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk. selama tahun 2017-2019 dari hasil nilai Z-Score cenderung mengalami peningkatan tiap tahunnya, dikategorikan dalam perusahaan tidak bangkrut atau sehat.

d. PT. Mayora Indah Tbk

PT. Mayora Indah Tbk selama tahun 2017-2019 dari hasil nilai Z-Score mengalami peningkatan tiap tahunnya, dengan nilai Z-Score pada tahun 2017 sebesar 6,3993, tahun 2018 sebesar 10,4204, dan pada tahun 2019 sebesar 11,2461 artinya selama tahun 2017- 2019 nilai Z-Score lebih dari 2,99 sehingga perusahaan dikategorikan di posisi yang aman.

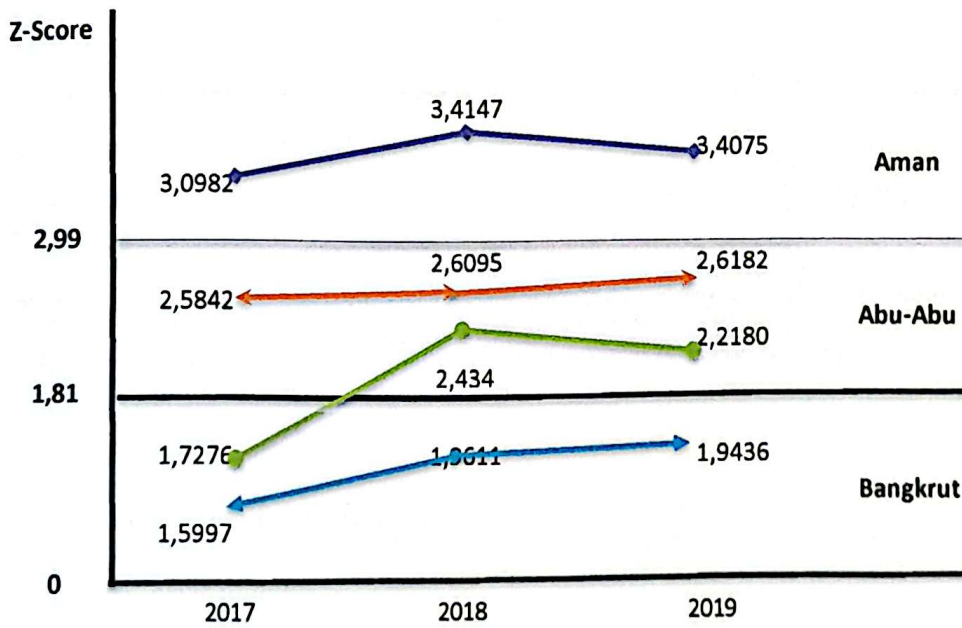
5.2.2. Analisis Perbandingan Z-Score 2019

Dari gambar 5.2.b dapat dilihat bahwa pada tahun 2019, terdiri dua perusahaan yang berada di kondisi aman dari keempat perusahaan tersebut yaitu PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk dengan Z-Score 10,2208 dan .PT.

MILIK PERPUSTAKAAN STMI
Membaca : Ibadah, Mengambil : Dosa

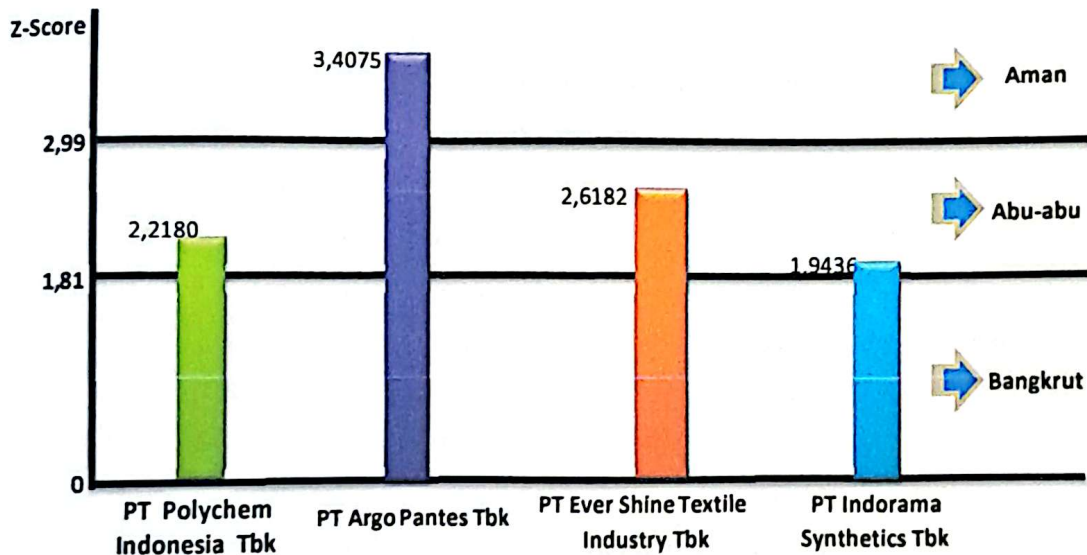
Mayora Indah Tbk dengan Z-Score 11,2461 dan PT. Indofood CPB Sukses Makmur Tbk dan PT. Tri Banyan Tirta Tbk berada dalam posisi Abu-abu Sektor Industri Tekstil

Gambar 5.3.a
Perbandingan Z-Score Perusahaan
Industri Tekstil
Tahun 2019



- Keterangan
- PT Polychem Indonesia Tbk
 - PT Argo Pantas Tbk
 - PT Ever Shine Textile Industry Tbk
 - PT Indorama Synthetics Tbk

Gambar 5.3.b
Perbandingan Z-Score Perusahaan
Industri Tekstil
Tahun 2019



5.2.3. Analisis Trend Z-Score

a PT. Polychem Indonesia Tbk

PT. Polychem Indonesia Tbk selama tahun 2017-2019 dari hasil nilai Z-Score mengalami fluktuasi tiap tahunnya, dengan nilai Z-Score pada tahun 2017 sebesar 1,7276, tahun 2018 sebesar 2,4324, dan pada tahun 2019 sebesar 2,2180 artinya selama tahun 2017- 2019 nilai Z-Score lebih dari 1,81 dan kurang dari 2,99 sehingga perusahaan dikategorikan dalam potensi Abu-abu.

b PT. Argo Pantas Tbk

PT. Argo Pantas Tbk selama tahun 2017-2019 dari hasil nilai Z- Score mengalami fluktuasi tiap tahunnya, dengan nilai Z-Score pada tahun 2017 sebesar 3,0982, tahun 2018 sebesar 3,4147, dan pada tahun 2019 sebesar - 3,4075 artinya selama tahun 2017- 2019 nilai Z-Score lebih dari 2,99 sehingga perusahaan dikategorikan dalam potensi Aman.

b. **PT. Ever Shine Textile Industri**

PT. Ever Shine Textile Industri selama tahun 2017-2019 dari hasil nilai Z-Score mengalami fluktuasi tiap tahunnya, dengan nilai Z-Score pada tahun 2017 sebesar 2,5842 tahun 2018 sebesar 2,6095, dan pada tahun 2019 sebesar 2,6182 artinya selama tahun 2017-2019 nilai Z-Score diantara dari 1,81 dan 2,99 sehingga perusahaan dikategorikan dalam potensi Abu-abu.

c. **PT. Indorama Synthetics Tbk**

PT. Indorama Synthetics Tbk Industri selama tahun 2017-2019 dari hasil nilai Z-Score mengalami fluktuasi tiap tahunnya, dengan nilai Z-Score pada tahun 2017 sebesar 1,5997 tahun 2018 sebesar 1,9611, dan pada tahun 2019 sebesar 1,9436 artinya selama tahun 2017 perusahaan dikategorikan dalam posisi bangkrut, adapun pada tahun 2018 dan 2019 nilai Z- Score lebih dari 1,81 dan kurang dari 2,99 sehingga perusahaan dikategorikan dalam potensi Abu-abu.

5.2.4. Analisis Perbandingan Z-Score Tahun 2019

Berdasarkan analisis dan pengolahan grafik yang telah dilakukan pada data perusahaan sektor industri tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 , diketahui terdapat 3 perusahaan yang mengalami kondisi Abu-abu (PT. Polychem Indonesia Tbk, PT. Ever Shine Textile Industri, dan PT. Indorama Synthetics Tbk adapun 1 perusahaan dalam posisi Aman yaitu PT. Argo Pantas Tbk.

5.3 Ringkasan Pembahasan

Dari pembahasan pada bagian 5.1, 5.2, dan 5.3 di depan, dapatlah dibuat suatu ringkasan berdasarkan perbandingan rasio Z-score tahun 2019 seperti pada tabel 5.1.1 dibawah ini :

Tabel 5.2 Posisi Perusahaan

No	Sektor Industri	Posisi Perusahaan			
		Aman	Abu-abu	TidakAman	Jumlah
1	Industri Otomotif	1	1	2	4
2	Industri Makanan/Minuman	2	2	-	4
3	Industri Tekstil	1	3	-	4
Jumlah		4	6	2	12

Sumber: Tabel 4.2.a, 4.2.b, dan 4.2.c

Dari tabel 5.1.1 diatas dapat dilihat bahwa dari 4 perusahaan yang ada di masing-masing sektor industri menunjukkan :

- Sektor Industri Otomotif : 1 perusahaan pada posisi aman, 1 Perusahaan ada pada posisi Abu-abu, dan 2 perusahaan berada di posisi tidak aman.
- Sektor Industri Makanan/Minuman : 2 perusahaan pada posisi aman dan 2 perusahaan pada posisi abu-abu.
- Sektor Industri Tekstil : 3 perusahaan berada di posisi abu-abu dan 1 perusahaan berada di posisi aman, dan tidak ada perusahaan yang berada di posisi bangkrut.

Dari tabel tersebut terlihat juga bahwa secara keseluruhan (12 perusahaan) sebanyak 2 perusahaan (17%) berada pada posisi tidak aman (bangkrut), 6 perusahaan (50%) pada posisi abu-abu, dan 4 (33%) yang berada pada posisi aman. Kemudian, dari tabel tersebut dapat juga dilihat bahwa yang paling rentan terhadap kebangkrutan adalah sektor industri otomotif, disusul oleh sektor industri

tekstil, sedangkan yang lebih kuat bertautan adalah sektor industri makanan/minuman.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat di peroleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari hasil analisis terhadap 12 perusahaan industri manufaktur yang terdiri dari 3 sektor industri yaitu industri otomotif, industri makanan/minuman, industri tekstil (masing-masing 4 perusahaan) pada periode 2017-2019. Indeks Z-score yang dihasilkan terdapat 2 perusahaan yaitu PT. Astra International Tbk dan Tbk, PT. Indomobil Sukses International Tbk berada di posisi bangkrut karena berada dalam kriteria $Z \leq 1,81$, 6 perusahaan PT. Indospring Tbk, PT. Indofood CPB Sukses Makmur Tbk, PT. Tri Banyan Tirta Tbk, PT Polychem Indonesia Tbk, PT Ever Shine Textile Industry Tbk dan PT Indorama Synthetics Tbk berada di posisi Abu-abu karena berada dalam kriteria $2,99 \leq Z \leq 1,81$ atau perusahaan yang masih bisa di perbaiki kondisi keuangannya dan 4 perusahaan PT Gajah Tunggal Tbk, PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT. Mayora Indah Tbk dan PT Argo Pantes Tbk yang berada di posisi aman karena ditinjau dari nilai Z-Score perusahaan yang menunjukkan hasil melebihi standart Z- Score yaitu 2,99.
2. Berdasarkan pengolahan nilai Z-score pada tabel 4.2.a, 4.2.b, dan 4.2.c hasil index analisis nilai Z-score pada periode 2017-2019 dengan peringkat tertinggi dan dalam kondisi sehat pada industri otomotif diduduki oleh PT Gajah Tunggal Tbk dengan nilai Z-score 7,4014 pada industri makanan/minuman diduduki pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk dengan nilai Z-score 10,2208, PT. Mayora Indah Tbk dengan nilai Z-score 11,2461 dan pada industri tekstil hasil nilai Z-score tertinggi diduduki pada PT. Indorama Synthetics Tbk yang hanya 3,4075 dimana nilainya merupakan satu-satunya perusahaan yang dalam kondisi aman dalam sektor industri tekstil.

MILIK PERPUSTAKAAN STMI
Membaca : Ibadah, Mengambil : Dosa

3. Faktor-faktor utama yang menimbulkan potensi kebangkrutan dalam penelitian ini adalah :

a. Kecukupan modal kerja.

Sebagian perusahaan seperti PT. Astra International Tbk, mengalami modal kerja negatif yang artinya bahwa hutang jangka pendek yang harus dibayar lebih besar dari aktiva lancar yang dimiliki. Akibatnya perusahaan tidak mampu membayar hutang-hutang jangka pendeknya yang segera akan jatuh tempo. Hal ini mengakibatkan gangguan terhadap kelancaran kegiatan perusahaan.

b. Kerugian Operasional

hasil perhitungan yang menunjukkan angka yang melebihi tingkat bunga yang harus dibayarkan dari pinjaman perusahaan, artinya laba yang diperoleh perusahaan tersebut lebih besar dari bunga kredit yang dibayarkan, dimana hal ini berarti besarnya bunga dapat tertutup oleh laba yang diperoleh. Lemahnya nilai EBIT terhadap total aset dapat menjadi salah satu indikasi potensi kebangkrutan perusahaan yang bersangkutan.

c. Nilai pasar saham terhadap total kewajiban

Nilai buku dari kewajiban perusahaan PT. Indomobil Sukses International Tbk dapat diketahui bernilai negatif dengan menghitung jumlah kewajiban lancar serta kewajiban jangka panjang yang ditanggung oleh perusahaan yang bersangkutan. Pada umumnya perusahaan yang memiliki kecenderungan potensial bangkrut.

6.2. Saran

➤ Bagi Perusahaan

1. Sebaiknya kepada 12 perusahaan selalu memelihara dan meningkatkan kinerja perusahaan secara lebih baik lagi, atau melakukan suatu inovasi, pengembangan, maupun perbaikan organisasi serta manajemen, terutama perusahaan yang berada dalam kategori daerah rawan (Abu-abu) yang artinya perusahaan tersebut dalam kondisi rawan terjadinya kebangkrutan hal ini menunjukkan perhatian khusus atas kondisi keuangan perusahaan

agar kriteria penilai tidak mengalami penurunan dan dapat mengembalikan posisi perusahaan pada kriteria sehat.

2. Diharapkan pada 12 perusahaan dapat mengelola aktiva secara efektif dan efisien untuk meningkatkan penjualan dan menghasilkan laba yang besar.

➤ Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode prediksi kebangkrutan lainnya, sehingga dapat dijadikan pembandingan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Di samping itu, dalam penelitian ini variabel yang menjadi patokan penilaian masih terbatas hanya pada faktor-faktor kuantitatif saja, harapannya untuk penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan pula aspek-aspek kualitatif seperti faktor kondisi ekonomi, sosial, peraturan pemerintah, ataupun faktor teknologi yang sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap kondisi keuangan dari perusahaan-perusahaan yang ada.
2. Bagi pihak yang akan meneliti selanjutnya, agar menggunakan penelitian ini sebagai referensi agar dapat memilih metode analisis kebangkrutan yang tepat untuk perusahaan yang akan diteliti..

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, S. (2015). *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Al Haryono Jusuf. 2011. *Dasar-dasar Akuntansi*, Cetakan Ketujuh, jilid 1, Sekolah Tinggi Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara, Yogyakarta.
- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim, 2014, *Analisis Laporan Keuangan.*, Edisi kelima., UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Hanafi, Mamduh M, (2005), *Manajemen Keuangan* Edisi 2004/2005, BPFE, Yogyakarta.
- Subramanyam, K.R dan Wild, John. J. 2014, *Analisis Laporan Keuangan.*, Edisi Sepuluh., Salemba Empat, Jakarta.
- Sulindawati, Ni Luh Gede Emi, Gede Adi Yuniarta, I Gusti Ayu Purnamawati. 2017. *Manajemen Keuangan Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Bisnis*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Andalasaldi*, <https://www.kompasiana.com/aldiandalas7517/5ddbaa9cd541df727242083/altman-z-score-model-untuk-memprediksi-kebangkrutan-perusahaan>.
- Binus*, <https://accounting.binus.ac.id/2015/03/09/altman-z-score-model-untuk-memprediksi-kesulitan-keuangan-perusahaan/>
- Heze El*, <http://www.sahamgain.com/2017/04/rumus-altman-z-score-untuk-prediksi.html>
- Muchlisin Riadi*, <https://www.kajianpustaka.com/2013/03/metode-altman-z-score.html>
- Parahita*, <https://parahita.wordpress.com/2011/01/12/menghindari-potensi-kebangkrutan-perusahaan-dengan-altman-z-score/>
- Sriati*, <http://blog.stie-mce.ac.id/sriati/2012/12/27/kelemahan-dan-kelebihan-z-score/>
- <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/5570/SKRIPS%20-%20ALIF%20FIKRI%20ALIM%20-%2013311238.pdf?sequence=1>
- <http://eprints.ums.ac.id/43148/3/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2018/14.1.02.01.0157.pdf
- <https://jurnal.machung.ac.id/index.php/parsimonia/article/view/75>
- <https://www.neliti.com/id/publications/73998/analisis-kebangkrutan-dengan-menggunakan-model-altman-z-score-studi-kasus-di-per>